

**MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK**



30 Januari 2026
ACC untuk ujian Tesis

Oleh:

**Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
23913022**

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2026**

**MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK**



Oleh:

**Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
23913022**

Dosen Pembimbing:

DR. DRS. M. HAJAR DEWANTORO M.AG

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoiriyah Ngabidatus S
NIM : 23913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Model Integrasi Nilai-Nilai Islam
: Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di
SMP Negeri 2 Ngaglik

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Yang menyatakan,



khairiyah Ngabidatus Soumiyah

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.A. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 894641 ext. 4511
F. (0274) 894643
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Mei 2026
Judul Tesis : **MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK**
Disusun oleh : Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
Nomor Mahasiswa : 23913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D

Penguji I
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D

Penguji II
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 18 Mei 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 43/Kaprodi.MPAI-S2/20/Prodi.MPAI.S2/V/2026

Tesis berjudul : **MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2
NGAGLIK**

Ditulis oleh : Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah

NIM : 23913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama
Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta,
Ketua,

[Signature]
Suzukitni Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Model Integrasi Nilai-Nilai Islam Multikultural
: Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Ngaglik
Nama : Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
NIM : 23913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 9 April 2026

Pembimbing,



DR. DRS. M. HAJAR DEWANTORO M.AG

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Ibu Sri Hartiyem serta keluarga penulis tercinta, yang senantiasa menjadi penguat serta motivator dan selalu mendoakan, dan orang-orang yang telah berjasa dalam membantu penyelesaian karya tulis ini, yang telah memberikan motivasi serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan rida dari Allah SWT, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu Agamamu, dan untukkulah Agamaku¹

¹ Qur'an Kemenag, ,”Surat Al Kafirun”, dikutip dari
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يُقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

- Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
- Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru
jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK

Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
23913022

Berkat keragaman suku, agama, dan budaya, Indonesia memiliki berbagai macam keunikan. Namun di sisi lain berkat keanekaragaman bisa menyebabkan adanya perselisihan antara masyarakat atau menimbulkan konflik sosial, sehingga dalam hal ini Pendidikan berwawasan multikultural di sekolah bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai solusi atas keragaman yang ada di Indonesia. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi di sekolah SMP Negeri 2 Ngaglik dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Ngaglik telah menerapkan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran agama Islam. Adapun penerapannya dengan integrasi kebijakan multikultural, peran strategis guru PAI sebagai fasilitator moderasi beragama melalui pengajaran materi, fasilitas pendukung dalam efektivitas pendidikan toleransi yaitu pemanfaatan teknologi berupa barcode pengaduan dan pencegahan bullying.

Kata Kunci: Integrasi, Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Keberagaman

ABSTRACT

THE INTEGRATION MODEL OF MULTICULTURAL ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 NGAGLIK

Owing to its ethnic, religious, and cultural diversity, Indonesia possesses a wide array of unique characteristics. However, this diversity can also lead to disputes among communities or trigger social conflicts; therefore, multicultural education in schools aims to analyze school strategies for integrating multicultural values into Islamic Religious Education (IRE) instruction. Utilizing a qualitative approach, this study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in implementing multicultural education as a solution to the diversity present in Indonesia. Data were obtained through interviews, participant observation, and documentation at State Junior High School 2 Ngaglik regarding the integration of multicultural values into PAI instruction. The results of the study indicate that Ngaglik State Junior High School 2 has implemented multicultural education into Islamic Religious Education (PAI) instruction. The implementation involves the integration of multicultural policies, the strategic role of PAI teachers as facilitators of religious moderation through instructional content, and supportive facilities that enhance the effectiveness of tolerance education—specifically, the use of technology such as a barcode-based complaint system and measures to prevent bullying.

Keywords: Integration, Multicultural, Islamic Religious Education, Tolerance, Diversity

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

April 22, 2026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ،
وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir dalam penulisan tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul “Model Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik” penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku dosen pembimbing saya
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan FIAI UII
10. Kedua orang tuaku, dan nenek saya
11. Keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus teman-teman seperjuangan
12. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum.
Aamiin yaa rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Penulis,



Khoiriyah Ngabidatus S

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	7
1.2.1 Fokus Penelitian	7
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Dasar Pendidikan Multikultural	21

2.2.2	Nilai-nilai Multikultural	26
2.2.3	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	33
2.2.4	Kurikulum Merdeka	41
2.2.5	Ciri-ciri Pendidikan Multikultural	45
2.2.6	Urgensi Pendidikan Multikultural	46
3.1	Jenis Penelitian dan Pendekatan	50
BAB IV		57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
4.2.1	Model-model Integrasi	58
4.2.2	Peran guru PAI dalam membangun kesadaran Multikultural Siswa	62
4.2.3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.	72
4.2.3.1	Faktor Pendukung	72
4.2.3.2	Faktor Penghambat	78
PENUTUP		81
5.1.	KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA		83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Problematika sosio-kultural yang berkembang di tengah Masyarakat Indonesia menjadi salah satu perwujudan tumbuhnya sikap intoleransi. Fenomena ini sering kali berakar dari cara pandang dan pemahaman keagamaan yang sempit dan terbatas, sehingga mengikis nilai-nilai ke Indonesiaan yang menjunjung tinggi keberagaman. Kemunculan fenomena ini menjadi sebuah urgensi yang menuntut adanya solusi strategis, salah satunya melalui jalur Pendidikan.

Dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Pendidikan multikultural tampil sebagai usaha pendekatan yang relevan untuk menawarkan Solusi atas berbagai persoalan tersebut. Munculnya sikap intoleransi menjadikan Pendidikan multikultural berperan penting dalam penanaman toleransi. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam proses Pembelajaran, terdapat harapan besar untuk mewujudkan perubahan yang positif seperti saling menghargai, toleransi antar sesama.²

Secara umum pendidikan agama Islam multikultural merupakan cermin keseimbangan antara pemahaman, persamaan, dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokrasi dan

² Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), pp. 173–85, doi:10.35316/jpii.v4i2.191.

humanisme, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata Pelajaran yang dipelajari di Indonesia. Baik di lembaga formal maupun non formal, ada dua jenis sekolah yang mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu SMP maupun MTS. Pendidikan agama Islam sudah ada di dalam kurikulum pendidikan masing-masing Lembaga baik Negeri maupun Swasta. Pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting bagi pendidikan di Indonesia karena dengan adanya materi khusus tentang agama diharapkan siswa tidak hanya mengetahui Ilmu umum saja tetapi Ilmu Agama.

Untuk meningkatkan toleransi, pendidikan multikultural secara strategis mengubah siswa menjadi agen perubahan yang inklusif, adil, dan harmonis melalui pemahaman mendalam tentang keberagaman.⁴ Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) memerlukan pondasi karakter yang kuat pada setiap warganya agar persatuan di tengah keberagaman dapat terpelihara.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menerapkan semangat Bhineka Tunggal Ika, di mana keberagaman suku, agama, ras, dan budaya sangat terasa. Kondisi ini membuat pendidikan multikultural menjadi topik yang sangat relevan untuk dikaji. Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki nilai-nilai kebaikan dan sikap toleran. Meski demikian, masih terdapat kendala besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mendukung toleransi dan kerukunan secara maksimal dalam proses pembelajaran PAI, khususnya di SMP Negeri 2

³ Nurul Febrianti, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu', 2025.

⁴ Syahrul Nizam and Ubabuddin, 'Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa', *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2025, pp. 46–64.

Ngaglik. Pemahaman terhadap prinsip tersebut menegaskan bahwa sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural menawarkan solusi alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang mengoptimalkan keberagaman yang ada, terutama yang dimiliki oleh para siswa. Keberagaman ini meliputi etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia, dan ras. Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya sebatas mengajar ilmu agama. Lebih dari itu, PAI harus menjadi solusi untuk masalah-masalah masa kini, terutama radikalisme dan intoleransi yang bisa memecah belah kerukunan. Untuk bisa mencapai tujuan ini, materi dan cara mengajarnya perlu dirancang ulang agar dapat membentuk siswa yang berpikiran moderat, menentang kekerasan, serta mau berdialog dengan pemeluk agama lain.⁵

Proses edukasi merupakan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bersosial karena pada dasarnya manusia itu tidak mampu hidup sendiri serta membutuhkan orang lain. Adanya hubungan sosial individu yang baik dapat mewujudkan ikatan yang baik antara individu maupun lingkungan sekitar.⁶

Sektor pembelajaran memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter dan cara pandang generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi salah satu sarana yang sangat strategis. Karakteristik anak usia SMP itu masa mencari jati diri (ego identity) salah satunya karakteristiknya yaitu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara. Kemudian

⁵ Agus Yasin and Muhammad Iksan Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural', *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, pp. 44–54, doi:10.47134/aksiologi.v5i1.208.

⁶ Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), pp. 1–7 <<https://jisma.org>>.

masa remaja itu mulai mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.⁷

Wawasan keagamaan dan religiusitas ini merupakan upaya yang sistematis dan terencana yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, pengetahuan kepada peserta didik. Apabila siswa tidak dibekali dengan wawasan yang cukup tentang keberagaman dapat memicu munculnya gesekan atau bahkan perundungan (bullying) dan prasangka berdasarkan suku, agama, atau status sosial. Pendidikan Multikultural di SMP berfungsi sebagai pencegahan berkembangnya prasangka yang tidak tepat dalam interaksi sosial mereka yang baru.

Sekolah punya tugas penting untuk membiasakan siswa sejak kecil agar bisa hidup rukun dengan adanya perbedaan. Kalau dari awal mereka sudah diajari tentang pentingnya kebersamaan, toleransi, dan cinta damai, sifat-sifat baik ini akan melekat kuat dalam diri mereka. Nantinya, cara mereka bersikap setiap hari secara otomatis akan menunjukkan nilai-nilai tersebut. Tentu saja, jika ini berhasil, masa depan bangsa kita akan lebih aman dan damai karena diisi oleh orang-orang yang bisa saling menghargai satu sama lain.⁸ Di tengah masyarakat yang semakin beragam, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ganda. Selain memperdalam ajaran internal agama, PAI juga harus menjadi sarana utama untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan menjaga kerukunan di tengah perbedaan.⁹

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, budaya, dan gender. Di sekolah formal, pendekatan ini diterapkan secara inklusif—terbuka untuk semua kalangan—serta

⁷ Desmita Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2009.

⁸ Khairul Zaman, 'Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kepulauan Meranti', 4.02 (2024), pp. 7823–30.

⁹ Yasin and Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural'.

memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk membentuk agen pembaruan (A. Mahfud, 2012).¹⁰

Pendidikan Agama Islam secara esensial, upaya terencana untuk membimbing siswa agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menjadikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup demi kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Dengan latar belakang tersebut, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sesungguhnya kaya akan nilai-nilai multikultural seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dan kesetaraan (*musawah*). Namun, nilai-nilai universal ini terkadang belum terintegrasikan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Adanya kekosongan ini menjadi dasar pemikiran untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam multikultural secara sadar dan terencana ke dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah yang majemuk seperti SMP Negeri.

Lemahnya pembentukan karakter dan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam pada diri remaja, sementara itu target utama dari Pendidikan Agama Islam berpusat pada aspek sikap, akhlak, kepribadian, dan perilaku manusia. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik memiliki akhlak (budi pekerti) yang mulia selama menempuh studi di sekolah.¹²

Hal ini termasuk menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan dalam hal agama, budaya, suku, dan tradisi melalui pemahaman nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, persaudaraan, dan kasih sayang antar sesama.

¹⁰ Jalaludin Assayuthi, 'Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5.2 (2020), pp. 240–54, doi:10.15575/ath.v5i2.8336.

¹¹ Yasin and Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural'.

¹² Munawir Munawir and others, 'Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Instructional and Development Researches*, 4.6 (2024), pp. 566–73, doi:10.53621/jider.v4i6.422.

Keragaman yang ada di Indonesia ini membutuhkan pendekatan pendidikan multikultural secara khusus. Pentingnya akan kesadaran di lingkungan sekolah sehingga perbuatan atau sikap intoleransi yang masih terjadi di sekitar dapat di hilangkan. Mewujudkan sikap toleransi sangat penting supaya mewujudkan sekolah yang memiliki tingkat kesadaran, empati, toleran dan saling menghormati walaupun berbeda-beda budaya, agama, latar belakang siswa.

Sehingga idealnya pendidikan multikultural itu perlu dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu mencetak siswa yang toleransi. Namun kenyataannya merujuk pada laporan SETARA Institute, dari 2023-2024 masih banyak terjadi kasus intoleransi di Indonesia atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), total angka 447 peristiwa dan 731 tindakan.

Contoh kasus yang disebabkan oleh intoleransi yaitu pada pertengahan tahun 2025, dua kasus intoleransi agama kembali mencuat dan menimbulkan keprihatinan mendalam. Di Indragiri Hulu, Riau, seorang siswa SD berusia 8 tahun berinisial KB meninggal dunia setelah diduga menjadi korban perundungan dan pemukulan oleh kakak kelasnya karena perbedaan agama. Kasus ini menunjukkan betapa kekerasan berbasis keyakinan dapat menambah hingga ke lingkungan sekolah (anak-anak), bahkan usia sekolah dasar.¹³

Alasan peneliti memilih penelitian di SMP Negeri 2 Ngaglik karena sekolah tersebut mempunyai peserta didik beraneka ragam macam suku bangsa, ras, agama, budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu penelitian ini sangat urgen untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dan seperti apa proses integrasi nilai-nilai

¹³ Ashfiya, D. A. N. (2025). Kasus Intoleransi Di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku Dan Contohnya. dalam <https://goodstats.id/article/intoleransi-agama-di-indonesia-HdiJw>. Diakses, 15.

multikultural yang sebenarnya dilakukan oleh guru PAI, serta faktor pendukung dan menghambat. Hasilnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi masukan untuk menghadapi kesenjangan ini. SMP 2 Ngaglik ini menjadi tempat diteliti karena belum ada yang membahas secara khusus mengenai model integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Dari uraian diatas, penelitian ini di susun dengan judul: Model Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP 2 Ngaglik.

Kasus intoleransi dalam dunia pendidikan yang terjadi kebanyakan di kalangan siswa sekolah salah satunya jenjang remaja (SMP). Sehingga idealnya pendidikan multikultural itu perlu dalam Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu mencetak siswa yang toleransi.¹⁴

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

- a. Model integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Peran guru PAI dalam membangun kesadaran Multikultural Siswa.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana model integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam?
- b. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun kesadaran multikultural Siswa?

¹⁴ Observasi lapangan, 15 september 2025

- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisa dan mendapatkan gambaran model integrasi pembelajaran pendidikan agama Islam nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Ngaglik.
- 2) Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ngaglik.
- 3) Untuk menganalisis faktor apa saja yang pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ngaglik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktik, diantaranya yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Islami dalam Pendidikan multikultural.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sarana monitoring dan Evaluasi untuk dapat membantu mengembangkan kualitas

pembelajaran Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

- b. Bagi peneliti, sebagai Upaya membelajarkan diri sebagai calon pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti memberikan sedikit penjelasan mengenai lima bab berikut ini;

BAB I Pendahuluan

Adapun kedudukan bab satu, yakni sebagai landasan dasar permasalahan serta tujuan dilakukannya penelitian ini. Di dalam bagian ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Adapun kedudukan bab dua, yakni sebagai teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam bagian ini akan membahas mengenai kajian pustaka dan landasan teori.

BAB III Metode Penelitian

Adapun kedudukan bab tiga, yakni sebagai metode dasar yang dipakai dalam penelitian ini. Di dalam bagian ini akan membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu, informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

BAB VI Hasil dan Pembahasan

Adapun kedudukan bab empat, yakni sebagai pembahasan hasil dari penelitian dengan menyesuaikan metode serta panduan yang tertera pada bab sebelumnya.

BAB V Penutup

Adapun kedudukan bab lima, yakni sebagai penyimpulan hasil daripada penelitian, menjawab pertanyaan penelitian yang ada, dan memberikan saran-saran terkait hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian terkait dengan integrasi Pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan, baik melalui penelitian konseptual maupun empiris atau penelitian lapangan. Secara umum, penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya pendidikan multikultural merupakan hal yang penting dalam mewujudkan karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila serta menjadi strategi mendasar untuk membentuk karakter toleran, harmonis, terutama melalui penanaman nilai-nilai wasatiyyah (moderansi beragama) dan tasamuh (toleransi) yang integrasi dengan kearifan lokal.

Tema pendidikan multikultural berakar dari kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Pendidikan multikultural muncul sebagai respon perkembangan keberagaman penduduk sekolah dan tuntutan persamaan hak bagi semua. Realitas ini bersifat multinilai, sehingga pendidikan multikultural merupakan respon terhadap Perkembangan keberagaman penduduk sekolah dan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.¹⁵ Latar belakang ini diperkuat oleh kondisi Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, etnis, agama, dan budaya Dimana keragaman ini berpotensi menimbulkan persoalan seperti tawuran, prasangka dan intoleransi.

Keragaman dapat memicu konflik apabila tidak dibangun sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama. Pendidikan multikultural khususnya dalam Pendidikan agama Islam (PAI), memainkan peran penting dalam mengatasi Tantangan ini dengan

¹⁵ Aulia Putri Wirianty, 'Theories and Implementation of Multicultural Education in Public Elementary Schools 060949 Medan Labuhan', *Adabiyah Islamic Journal*, 1.1 (2023), pp. 49–56
<<http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah>>.

menanamkan nilai-nilai multicultural pada siswa melalui Pembelajaran di sekolah.¹⁶ Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di sekolah-sekolah dalam Pembelajaran menciptakan nilai inklusif seperti nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhwah.¹⁷

Nilai-nilai keberagaman seperti mayoritas bangsa Indonesia yang masyarakatnya heterogen, tentu memiliki beragam budaya, suku, agama, adat istiadat, Bahasa yang dijaga setiap masyarakat. Keberagaman yang merupakan anugrah Allah SWT yang patut disyukuri, tercemin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika(beragam namun menyatu). Untuk menjaga kehidupan yang harmonis, diperlukan nilai-nilai multikultural yang diterapkan sehari-hari, salah satunya melalui Pendidikan formal di sekolah.¹⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan solusi penting yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Agama Islam memberikan peluang yang sama bagi anak bangsa, pendidikan tidak memandang perbedaan dari suku, budaya serta agama, masing-masing mempunyai hak yang sama. Latar belakang siswa yang berbeda mampu berkontribusi baik dalam membentuk sikap saling menghargai, mengurangi prasangka negative, dan mencegah potensi konflik di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dalam mengajarkan nilai-nilai multicultural melalui metode Pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga terbukti berperan dalam

¹⁶ Arita dan Ramadhani, Sulistyani Puteri , dan Marini and Arifin Maksum, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), pp. 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>.

¹⁷ Siti Nurhasanah, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran', *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6.1 (2021), pp. 133–51, doi:10.51729/6135.

¹⁸ Askar Asril, Askar and Ubadah Ubadah, 'Integrasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermuatan Multikultural Guna Membentuk Karakter Berbasis Nilai Pancasila', 0 (2024), pp. 106–11.

membangun pemahaman siswa terhadap Pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.¹⁹

Keragaman dapat memperkaya kehidupan sosial dengan menjaga keharmonisan melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dalam realisasinya, persoalan masyarakat terkait isu perbedaan seperti tawuran antar pelajar, prasangka antar kelompok, bullying, saling menjatuhkan antar kelompok, diskriminasi, rasisme, dan sejenisnya merupakan perilaku yang menunjukkan retaknya kebersamaan dalam keberagaman. Problematika tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja, namun di kalangan pelajar juga sering ditemukan perilaku intoleran.²⁰

Untuk mengatasi adanya perilaku intoleran harus disikapi secara serius dan terus menerus. Menanamkan sikap menghormati antar perbedaan yang ada khususnya di sekolah. Pemahaman guru sangat penting terkait pengertian pendidikan multikultural itu sendiri, kemudian integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam media pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap sikap peserta didik.²¹

Secara konseptual, semua sekolah mengadopsi nilai-nilai multikultural yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti ta'aruf dan

¹⁹ Sri Hawani, 'Integrasi Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di SDN 39 Sejiram', 1 (2024), pp. 184–93.

²⁰ Anisa Aulia, Muqit. Abd, and Wiwin Luqna Hunaida, 'INTEGRASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO', 1.1 (2024), pp. 242–51.

²¹ Nailusy Syafa'ah, "'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK PGRI 2 Kudus'", *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTE_M_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

tasamuh. bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang sangat kokoh untuk pendidikan multikultural, namun implementasinya terhambat oleh faktor kompetensi pedagogis guru, hegemoni kurikulum, dan kultur sekolah yang enggan berkonfrontasi dengan isu-isu sensitif. Sehingga adanya memasukkan nilai-nilai multikultural merupakan hal yang tepat untuk mengatasi isu-isu tersebut.²²

Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesamaan pemahaman dan peran positif dari seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Kegiatan pembelajaran terpadu yang mendukung seperti ekstrakurikuler, perayaan festival dan acara budaya, serta penegakan no bullying adalah wujud praktis dari Implementasi.

Implementasi pendidikan multikultural mendorong pendekatan pembelajaran aktif memandu siswa untuk menjadi fasih dan berpengetahuan luas dalam berbagai mata pelajaran serta untuk merangkul keragaman yang dekat di hati mereka yang menyeimbangkan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda. Fokus utama sekolah multikultural adalah pendidikan bertoleransi dalam menghargai perbedaan budaya antara satu siswa dengan siswa lainnya. Perbedaan budaya ini bukan semata-mata dilihat dari unsur ras, agama, atau adat semata, melainkan juga menyangkut pola hidup dan kebiasaan yang dijalankan setiap siswa sehari-hari, baik di rumah maupun luar.²³

Integrasi Pendidikan Multikultural dalam PAI merupakan solusi alternatif yang strategis. Adanya integrasi Pendidikan multicultural merupakan respons terhadap tantangan pluralitas dan

²² Budiono, 'ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM', 1 (2024).

²³ Ika Firma Ningsih and others, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR', 6.11 (2021).

kompleksitas sosial di Indonesia yang memerlukan pengelolaan keberagaman secara tepat untuk mencegah konflik di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia.²⁴ Secara teoritis, Pendidikan multikultural berfungsi sebagai strategi untuk menghargai perbedaan dan memperkuat integrasi sosial.²⁵ Salah satu kerangka strategis yang penting adalah integrasi Konsep moderasi beragama dan multikulturalisme.²⁶ Kedua konsep ini memiliki kesamaan dalam prinsip inklusivitas, toleransi, dan kesetaraan, di mana moderasi agama menekankan jalan tengah (*wasatiyyah*) dan multikulturalisme menekankan penerimaan perbedaan, sehingga integrasi keduanya menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan identitas agama dan keragaman budaya. Pengembangan dan Implementasi. pendidikan multikultur pada pendidikan tinggi, dapat dikemas ke dalam muatan kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, prinsip pendidikan multikultural, multikultural, landasan pendidikan multikultural dan pendidikan keberagaman dilakukan serta dapat dilakukan melalui hidden kurikulum atau sentuhan dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama.²⁷

Integrasi pembekajaran ini dilakukan melalui niali toleransi dan membangun kesadaran menerima perbedaan.²⁸ Implementasi PAI yang inklusif dapat diperkuat melalui Model Contextual

²⁴ Siti Yumnah, 'Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter', 54, 2024, pp. 595–609.

²⁵ Aulia Rahmawati and Pratama Rizky, 'Penerapan Pendidikan Multikultural Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah', 2024, pp. 35–46.

²⁶ Moh Rokib, Mahfida Inayati, and Maimun, 'Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme', 2.2 (2024), pp. 288–301.

²⁷ Khalid, 'Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi', 1.2 (2020), pp. 46–55.

²⁸ Salis Abdalah Hatami and Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, 'Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam', *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2023), pp. 23–32, doi:10.63018/jpi.v1i02.19.

Teaching and Learning (CTL),²⁹ yang terbukti berhasil dalam mentransfer ilmu dan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan demokratis. Selain itu, strategi implementasi mencakup penjelasan langsung, diskusi kelompok antar etnis, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar/media, penugasan proyek kelompok (seperti P5), dan kegiatan perayaan keragaman.³⁰ Di Pondok Pesantren, strategi implementasi berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan pendidik (*teacher centered*), dengan tujuan utama integrasi pendidikan dalam kurikulum, pengurangan prasangka, dan pedagogik kesetaraan manusia.³¹

Pendekatan paling konkret dalam integrasi PM adalah dengan memasukkan nilai-nilai Kearifan Lokal. Model ini efektif menciptakan suasana pembelajaran yang penuh toleransi, kerjasama, dan saling menghormati, menjadikan sekolah sebagai miniatur keberagaman Indonesia.³² yang terbukti berhasil dalam mentransfer ilmu dan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan demokratis. Selain itu, strategi implementasi mencakup penjelasan langsung, diskusi kelompok antar etnis,

²⁹ Rahadian Sujud and Erry Utomo, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)', *Quality*, 11.1 (2023), p. 15, doi:10.21043/quality.v11i1.19198.

³⁰ Dhio Febriansyah Lubis, Ema Serika Ginting, and Maria Dwi Sianipar, 'Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 7 Medan Analysis of the Implementation of Multicultural Education through Pancasila Education at SMP Negeri 7 Medan Universitas Negeri Medan , Indonesia Berharga Dal', 2025.

³¹ Dafri Harweli and Zulfani Sesmiarni, 'Aplikasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3.1 (2024), pp. 31–35 <<https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/214>>.

³² Hikmat, 'Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur', 1.5 (2020), pp. 340–55.

integrasi budaya lokal dalam bahan ajar/media, penugasan proyek kelompok (seperti P5), dan kegiatan perayaan keragaman.³³

Selain kearifan lokal, Penerapan Pendidikan Multikultural dengan Media Digital juga menjadi strategi spesifik untuk penguatan nilai lokal, yang didukung oleh kebijakan kelembagaan. Penerapan digital ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya dan memperkuat identitas lokal, menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif.³⁴ Dampak keseluruhan dari Pendidikan multikultural terbukti sangat positif dan meluas pada berbagai aspek Perkembangan peserta didik, serta berfungsi sebagai investasi krusial bagi pembentukan masyarakat yang harmonis.

Selain pada jenjang menengah, pengaruh positif pendidikan multikultural juga terasa kuat di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Di lembaga pendidikan berbasis agama ini, Pendidikan multikultural berperan penting dalam memupuk toleransi dan pemahaman interkultur di antara siswa sejak usia dini. Melalui penanaman nilai-nilai ini, Pendidikan multikultural secara efektif berfungsi sebagai persiapan untuk kewarganegaraan global. Artinya, siswa tidak hanya disiapkan untuk hidup rukun di lingkungan lokal Indonesia yang plural, tetapi juga dibekali dengan kesadaran budaya yang diperlukan untuk berinteraksi dan berdaya saing dalam konteks global, sehingga mereka mampu menjadi individu yang kompeten secara budaya dan sadar akan isu-isu globalisasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada reduksi konflik, tetapi juga pada pengayaan pengalaman pendidikan dan

³³ Hadi Wiyono, Sri Buwono, and M Zainul Hafizi, 'SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Pembelajaran Multikultural Pada Sekolah Tingkat SMP Di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia', 11.3 (2024), doi:10.31571/sosial.v1i11.8258.

³⁴ Rahmawati and Rizky, 'Penerapan Pendidikan Multikultural Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah'.

pembentukan karakter inklusif yang sejalan dengan cita-cita Bhinneka Tunggal Ika.³⁵

Integrasi pendidikan multikultural dalam PAI. Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan beragam budaya, suku, agama, adat istiadat, dan bahasa, sebuah anugerah yang harus disyukuri, namun keragaman ini juga berpotensi menimbulkan masalah sosial jika tidak dikelola dengan baik.³⁶ Mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multicultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah yang sangat penting diperlukan. Indonesia mempunyai keragaman yang sangat melimpah dari budaya, latar belakang etnis, agama, tradisi lokal, dan Bahasa daerah.³⁷ Pendidikan multikultural muncul sebagai Solusi strategis untuk mengatasi Tantangan ini, di mana tujuannya Adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.³⁸

Secara konseptual, PM bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dan ia memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Islam ,yang telah lama memiliki budaya toleransi dalam pengelolaan keragaman siswa.³⁹ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PI dan mata pelajaran terkait seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan suatu keharusan dan alternatif

³⁵ Muqarramah Sulaiman Kurdi, 'Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia', *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp. 215–44, doi:10.61132/morfologi.v2i1.322.

³⁶ Asril, Askar and Ubadah, 'Integrasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermuatan Multikultural Guna Membentuk Karakter Berbasis Nilai Pancasila'.

³⁷ Aulia, Abd, and Hunaida, 'Integrasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Sidoarjo'.

³⁸ Ali Miftakhu Rosyad, 'The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia', *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 3.1 (2020), pp. 164–81.

³⁹ Triyo Supriyatno and Ubabuddin, 'Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13.10 (2020), pp. 1738–51 <www.ijicc.net>.

solusi yang tidak dapat dihindari untuk menanamkan sikap saling menghargai dan membangun kesadaran akan keberagaman.⁴⁰

Implementasi integrasi PM dalam PAI harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁴¹ Dalam kerangka yang lebih luas, integrasi nilai-nilai multicultural dalam PAI dan Budi Pekerti meliputi empat aspek utama: pemahaman guru terkait pendidikan multikultural, integrasi nilai dalam materi pelajaran, dalam media Pembelajaran, dan dalam metode Pembelajaran.⁴² Model pembelajaran yang dikembangkan bersifat integratif-holistik, mencakup penyusunan visi dan misi madrasah, pengembangan kompetensi pedagogik guru, serta penerapan model *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dan pembiasaan yang berlandaskan akhlak Nabi Muhammad SAW. Selain itu, nilai-nilai PM juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan, donasi sosial, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membina solidaritas dan toleransi.⁴³

Nilai-nilai multikultural yang secara spesifik diintegrasikan ke dalam PAI sangat beragam dan mendalam, meliputi nilai inklusif, humanis, toleransi, tolong-menolong, demokrasi, dan ukhuwah.⁴⁴ Integrasi nilai-nilai ini bertujuan utama membentuk karakter toleran yang selaras dengan Nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai-nilai

⁴⁰ Khairul Zaman, 'Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kepulauan Meranti', 11.1 (2022), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

⁴¹ Nurhasanah, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran'.

⁴² Syafa'ah, "'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK PGRI 2 Kudus'".

⁴³ Muhammad Tang, 'Integrating Multicultural Values in Islamic Religious Education: A Case Study in Junior High Schools', 17 (2025), pp. 105–15, doi:10.35445/alishlah.v17i1.6296.

⁴⁴ Nurhasanah, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran'.

multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup spektrum nilai yang luas dan mendalam. Nilai-nilai ini meliputi inklusivitas, humanisme, toleransi, semangat tolong-menolong, demokrasi, dan *ukhuwah* (persaudaraan Islam). Tujuan utama dari integrasi ini adalah mewujudkan karakter peserta didik yang toleran dan selaras dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila. Berdasarkan temuan di lapangan, upaya ini membuahkan hasil yang nyata; para siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, menjunjung kesetaraan, dan mampu bekerja sama, sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di sekolah. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini diperkuat oleh faktor pendukung seperti kebijakan proaktif kepala sekolah, ketersediaan fasilitas, serta lingkungan sekolah yang memang sudah diwarnai oleh keragaman.⁴⁵

Berdasarkan telah penelitian di atas, terlihat adanya kesenjangan penelitian atau research gap yaitu penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya masih secara umum, selain itu juga beberapa juga ada keragaman lokasi dan karakteristik siswa namun mereka tidak secara spesifik berfokus pada keragaman agama (Islam, Katolik, Kristen). Penelitian terdahulu fokus pada dampak secara umum pendidikan multikultural seperti nilai toleransi dan kerukunan. Sedangkan penelitian penulis akan lebih fokus pada integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik. Penelitian ini menganalisis secara spesifik bagaimana nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam pembelajaran PAI dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan agama siswa di lingkungan SMP. mendalami bagaimana variabel keragaman spesifik di lokasi penulis,

⁴⁵ Reno Supriyandi, Katronaldo Pratama, and Melani Purnama Syahri, 'Pendidikan Islam Multikultural Dan Integrasi Bangsa , Model Pendidikan Islam Multikultural Serta Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural', *Journal Of Social Science Research*, Vol 4.2 (2024), pp. 8441–53 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8838/6066>>.

membutuhkan strategi dan peran guru PAI yang berbeda dibandingkan lokasi penelitian lain, sehingga hasil penelitiannya lebih kontekstual dan spesifik dalam menjawab masalah keragaman yang unik tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni Pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya.⁴⁶

Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam dan kultur, yang berartikan budaya mengidentifikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Keragaman budaya mengidentifikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain.⁴⁷

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, pendidikan, karena pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁸

⁴⁶ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Multikultural : Pengembangan Karakter Berbasis Modal Sosial*, 2019.

⁴⁷ Ahmad Zainuri and M Anang Sholikhudin, 'Multikulturalisme Di Indonesia Suku, Agama, Budaya', 1.2 (2018), pp. 135–40.

⁴⁸ Ima Frima Fatimah, Ruswandi. UUs, and Eri Herdiana, 'Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam', 5 (2022), pp. 123–33.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai ‘juru bicara’ bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni mulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.⁴⁹

Menurut Mahfud, dalam menghadapi pluralisme budaya dalam realitas kehidupan, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan pendidikan multikultural. Artinya adalah dengan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Maksud dari paradigma ini adalah agar peserta didik hwindaknya apresiatif terhadap keragaman budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekuatan, kekayaan, dan khazanah bangsa. Diharapkan dengan adanya pandangan tersebut, sikap eksklusif yang selama ini ada dalam pemikiran peserta didik dan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat diminimalisasi.⁵⁰

Sejalan dengan upaya meminimalisasi sikap eksklusif tersebut, transformasi paradigma pendidikan memerlukan kerangka kerja operasional yang memperjelas bagaimana rasa hormat dan apresiasi terhadap keberagaman itu dibentuk. Dalam konteks ini, urgensi pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada perubahan pandangan individu, melainkan harus berlanjut pada pembangunan etos sosial yang lebih luas, seperti semangat gotong royong dan rasa ingin tahu yang positif terhadap entitas budaya yang berbeda. Oleh

⁴⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 2014.

⁵⁰ Deby Kurnia Dewi, *Pendidikan Mutikultural*, 2025.

karena itu, pemahaman mengenai karakteristik mendalam dari sistem pendidikan ini menjadi krusial, sebagaimana yang dirumuskan dalam klasifikasi prinsip-prinsip dasar yang mampu menyatukan identitas personal dengan penghormatan universal terhadap keragaman etnis.

Menurut Blum, Pendidikan multikultural itu penting untuk membangun rasa saling menghormati, menghargai, dan gotong royong di Tengah Masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural mencakup rasa hormat dan rasa ingin tahu dengan yang berbeda budaya etnis. Belum membagi Pendidikan multikultural menjadi tiga bagian utama: pertama, meyakinkan identitas budaya masing-masing orang; kedua, menghormati dan punya keinginan untuk memahami serta belajar tentang budaya lain; ketiga, menganggap perbedaan budaya sebagai sesuatu yang positif yang harus dijaga dan dihargai. Ke tiga hal tersebut menjadi ciri khas penting dari Pendidikan multicultural seperti membangun sikap dan perilaku yang baik, menghargai budaya orang lain, serta menghormati perbedaan etnis dan budaya.⁵¹ Secara konseptual, pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural bersandar pada empat pilar utama (*core values*). Pertama, adanya kesadaran untuk mengapresiasi realitas kemajemukan budaya di tengah masyarakat. Kedua, penegasan terhadap martabat manusia serta penghormatan pada hak-hak dasar setiap individu. Ketiga, pembentukan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari komunitas global. Keempat, penumbuhan kesadaran etis manusia dalam menjaga keberlangsungan ekosistem bumi.

Selaras dengan hal tersebut, H.A.R Tilaar (dalam Baidhawiy sebagaimana dikutip Maemunah) merumuskan indikator praktis yang memperjelas manifestasi nilai multikultural tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

⁵¹ Aprilina Selly Crussita Bella, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', 2023, pp. 181–85.

1. Adaptasi dalam belajar hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.
2. Pembangunan Kepercayaan (*Mutual Trust*)
3. Pemeliharaan Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)
4. Penghormatan Timbal Balik (*Mutual Respect*)
5. Pola Pikir keterbukaan berpikir serta menyadari bahwa setiap elemen masyarakat saling membutuhkan satu sama lain.
6. Mengedepankan cara-cara damai dan rekonsiliatif dalam menyelesaikan setiap perselisihan yang muncul.⁵²

Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dapat diaktualisasikan melalui perancangan kegiatan kolaboratif yang terintegrasi. Salah satu langkah taktisnya adalah dengan membentuk kepanitiaan bersama yang merepresentasikan keragaman latar belakang siswa, mulai dari perbedaan keyakinan, etnis, hingga bahasa. Melalui metode observasi dan studi kasus, siswa bersama pendidik diterjunkan langsung ke tengah realitas masyarakat plural untuk memahami dinamika sosial secara empiris. Aktivitas ini diproyeksikan agar peserta didik mampu menganalisis interaksi antarindividu maupun kelompok, sekaligus melatih kemampuan mediasi dalam mengelola potensi konflik yang muncul di tengah warga.⁵³

Lembaga pendidikan setidaknya memiliki 3 fungsi utama antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu-individu sesuai dengan kriteria keahlian.

⁵² Dika Novri Yuana, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Multikultural Siswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu', 2021.

⁵³ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

2. Pendidikan mengajarkan kemampuan-kemampuan praktis yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
3. Pendidikan berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Sekolah sebagai agen perubahan (change agent) diharapkan dapat menyediakan keterampilan hidup (life skill) dan moralitas publik kepada peserta didik.⁵⁴

Sekolah bisa menghidupkan pendidikan multikultural melalui kegiatan bersama yang melibatkan semua murid tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bahasa. Caranya bisa dengan membentuk kegiatan atau kerja sama yang anggotanya dari berbagai keragaman atau latar belakang yang berbeda. Selain itu, guru juga bisa mengajak siswa terjun langsung ke masyarakat untuk belajar bagaimana orang-orang yang berbeda latar belakang ini berinteraksi. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu memahami dinamika sosial dan belajar menjadi penengah jika terjadi perselisihan di lingkungan mereka.

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan upaya untuk menjunjung tinggi kemanusiaan. Implementasi kegiatan praktis di lapangan tidak akan memiliki arah yang jelas tanpa adanya fondasi nilai yang kokoh sebagai panduan moral. Untuk memastikan bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan siswa benar-benar mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini membawa kita pada substansi pembahasan mengenai nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam, yang mencakup prinsip kesetaraan dan toleransi dalam bingkai moderasi beragama.

⁵⁴ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

2.2.2 Nilai-nilai Multikultural

Pendidikan multikultural Menurut Yusuf al Qardhawi bertujuan menjunjung tinggi nilai-nilai Kemanusiaan untuk mewujudkan nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.

1. Nilai Kesetaraan

Prinsip kesetaraan sangat ditekankan Dalam Islam, salah satunya melalui posisi dan hak yang sama bagi masyarakat (penghapusan perbudakan). Kesetaraan dalam Islam bersifat universal, tidak hanya terbatas pada urusan keagamaan saja, tetapi juga mencakup dan memengaruhi berbagai aspek lain dalam kehidupan manusia.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pebdidikan multikultural.

Toleransi beragama dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap hak setiap warga negara dalam memeluk agama sesuai keyakinannya serta kebebasan

dalam melangsungkan ibadah. Sikap ini menuntut adanya kejujuran, kelapangan dada, kearifan, serta rasa tanggung jawab guna membangkitkan jiwa solidaritas dan menghapuskan egoisme kelompok. Esensi dari toleransi antarumat beragama bukanlah mencampuradukan ajaran, melainkan menciptakan suasana tenang dan saling menghargai. Lebih jauh lagi, setiap pemeluk agama diharapkan dapat membangun kerja sama yang harmonis dalam memajukan masyarakat serta mewujudkan kesejahteraan bersama dengan cara saling menghormati eksistensi setiap penganut keyakinan.

Memiliki sikap toleransi berarti memberikan ruang, menghargai, serta mengizinkan individu yang berbeda latar belakang budaya, agama, maupun pemahaman teologis untuk berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi tersebut merupakan representasi dari sekumpulan nilai atau norma kesantunan yang memandu perilaku manusia agar senantiasa menghormati sesama yang memiliki perbedaan dari segi etnis, kebudayaan, maupun agama yang dianutnya.

Dalam kacamata agama persoalan resolusi konflik dan fenomena anarkisme berbasis agama adalah fakta bahwa tidak ada agama yang melegalkan kekerasan bagi pengikutnya. Sebaliknya, esensi agama adalah menyebarkan pesan kedamaian dan kasih sayang, baik bagi internal umat maupun terhadap penganut keyakinan lain. Munculnya pertikaian anarkis yang membawa simbol agama justru dianggap sebagai penyimpangan (distorsi) dari nilai-nilai luhur ajaran tersebut. Dalam banyak kasus, agama sekedar dijadikan identitas semu untuk memperoleh pembenaran moral atas tindakan

kekerasan terhadap kelompok lawan. Selain soal identitas dan pembenaran moral, kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan sering kali muncul karena salah dalam mengartikan ayat-ayat suci. Kesalahan tafsir ini akhirnya membuat orang berpikiran sempit dan merasa kelompoknya sendiri yang paling benar. Oleh karena itu, dalam konteks ini, konflik yang murni disebabkan oleh agama sebenarnya tidak ditentukan; yang sesungguhnya terjadi adalah persaingan kepentingan di sektor ekonomi dan politik maupun persaingan memperebutkan jabatan publik dalam pemerintahan.

Untuk menciptakan keharmonisan budaya dan meninjau ulang pemahaman di tengah masyarakat yang majemuk, setidaknya diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain:

- Menata ulang budaya dan menafsirkan kembali doktrin keagamaan.

Melakukan reformulasi budaya dan meninjau ulang pemahaman agama yang bersifat kaku (ortodoks) yang sering kali digunakan sebagai alasan untuk bersikap tertutup. Upaya ini harus diarahkan agar agama dan budaya tidak hanya terbuka terhadap kearifan lokal, tetapi juga menjadi pelopor dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat multikultural.

- Membangun dialog antara tradisi, agama, modernitas.

Masyarakat saat ini berada dalam babak sejarah baru yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan peradaban besar di luar tradisi dan agama, seperti budaya barat modern.

Menghindari pemikiran atau teori sekuler adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu, menyelaraskan istilah serta gagasan non religius dengan nilai keagamaan merupakan tantangan terbesar yang dihadapi umat Muslim di era modern ini.

- Mengedepankan ajaran cinta kasih dan perdamaian

Agama yang menitikberatkan pada cinta kasih mengajak setiap penganutnya untuk menyayangi sesama, sehingga tercipta rasa saling menghormati dan budaya tolong-menolong. Hal ini biasanya diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di lembaga masing-masing. Secara tidak langsung, ajaran-ajaran tersebut mendorong terwujudnya perdamaian di tengah masyarakat yang beragam (plural).⁵⁵

3. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai prinsip pembebasan. Prinsip ini berupaya memerdekakan individu dari berbagai Batasan, sekaligus membuka ruang yang lebar untuk Perkembangan potensi setiap manusia.

Keunggulan utama demokrasi terletak pada kemampuan untuk memperjuangkan dan melindungi kepentingan rakyat dari potensi kesewenang-wenang penguasa. Penerapan prinsip demokrasi menjamin kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk menikmati dan mengakses pendidikan.

⁵⁵ Gustini Zelvia, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Siswa Smp Muhammadiyah Boarding School Bengkulu Utara', 2024, pp. 14–52.

Jauh sebelum Republik Indonesia resmi berdiri, keberagaman budaya telah menjadi akar yang membentuk jati diri masyarakat di kepulauan ini. Fenomena keragaman yang begitu kaya tersebut mendefinisikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural—sebuah istilah yang merujuk pada realitas adanya berbagai identitas budaya yang hidup berdampingan.

Secara lebih mendalam, terdapat perbedaan mendasar antara realitas keberagaman tersebut dengan sikap kita terhadapnya. Jika kemajemukan itu sendiri disebut sebagai kondisi multikultural, maka multikulturalisme adalah bentuk respon normatif atau kebijakan yang diambil untuk menyikapi fakta tersebut (Parekh, 2008). Multikulturalisme menekankan pentingnya memberikan pengakuan terhadap otoritas dan hak-hak budaya dari setiap kelompok dalam tatanan kehidupan bernegara. Hingga saat ini, komitmen untuk menjaga karakter Indonesia sebagai bangsa multikultural tetap menjadi pilar utama yang dipertahankan, baik di masa perjuangan maupun setelah kemerdekaan diraih.⁵⁶

4. Nilai Pluralisme

Pluralisme adalah mengakui dan menerima perbedaan agama sebagai sebuah realitas yang wajar dalam kehidupan manusia. Islam menganjurkan penganutnya untuk menyatukan beragam keyakinan yang berbeda dalam satu titik persamaan, meskipun tetap ada perbedaan. Secara fundamental, pluralisme

⁵⁶ Yongky Gigih Prasisko, 'Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural', 2019, pp. 1–12.

bertujuan membentuk tatan masyarakat yang ditandai dengan sikap toleran, dinamis, dan terbuka untuk dialog.

Pluralisme bukanlah paham yang menyatakan bahwa semua agama itu sama. Sebaliknya, pluralisme adalah pandangan yang menuntut penghargaan tinggi terhadap setiap perbedaan agama. Pluralisme hadir untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara dalam kehidupan, termasuk hak untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing.

Pada era kenabian Muhammad, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain. Untuk itu dialog antar iman termasuk tema sentral yang mewarnai Al-Qur'an.

Menurut Al-Qur'an sendiri, pluralitas merupakan merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama.⁵⁷

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemajemukan budaya dan konsep plural yang menekankan diversitas agama, jika diintegrasikan, membentuk paradigma pendidikan pluralis-multikultural yang menerima variasi ekspresi budaya dalam memahami esensi pesan agama guna menciptakan

⁵⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, 2005.

ruang toleransi dan pemahaman lintas kelompok. Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dan plural menempatkan guru dan peserta didik dalam kedudukan setara sebagai subjek pembelajaran, di mana materi ajar diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan etnis yang selaras dengan ajaran Islam. Implementasi konsep ini menuntut penggunaan metode demokratis dan teknologi pendidikan inklusif yang tidak hanya memfasilitasi "pendidikan untuk semua" tanpa memandang latar belakang, tetapi juga melatih peserta didik untuk saling menghargai melalui interaksi kelompok kecil. Untuk menjamin keberhasilan proses tersebut, evaluasi pembelajaran mutlak dilakukan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif.⁵⁸

Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berlandaskan pada optimalisasi keragaman yang ada. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan ini memanfaatkan keberagaman yang ada sebagai fondasi utamanya. Adapun sasaran utama dari implementasi pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif agar setiap individu memiliki karakter yang humanis, menjunjung tinggi nilai pluralisme, serta bersikap demokratis. Selain itu, diperlukan pemahaman mendalam bahwa makna kultur tidak hanya terbatas pada adat istiadat atau tradisi kelompok masyarakat di wilayah tertentu saja. Negara Jerman mengadopsi konsep pendidikan multikultural

⁵⁸ Sholihul Anwar and Sukisno, 'Tinjauan Konsep Prulalis Dan Multikulutral Dalam Pendidikan Agama Islam', 2024, pp. 38–54.

yang bertumpu pada tiga pilar inti, sebagaimana dirincikan sebagai berikut:

- a. Semua peserta didik merupakan kelompok sasaran utama dalam proses edukasi, tanpa memandang perbedaan latar belakang asal-usul mereka.
- b. Proses pendidikan difokuskan pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individual setiap peserta didik.
- c. Mewujudkan integrasi sosial menjadi tujuan tertinggi dari penyelenggaraan pendidikan tersebut.⁵⁹

2.2.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses terencana dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar memiliki: keyakinan yang kuat terhadap akidah dalam ajaran Islam, Pemahaman yang mendalam tentang ilmu Al-qur'an, Hadis, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam, Pengamalan sesuai ajaran Islam secara bertahap dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Pembelajaran Agama membutuhkan pendekatan yang efektif agar dapat menumbuhkan kebermaknaan dan menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak mudah jenuh.

Untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif di lingkungan sekolah, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikembangkan dengan sentuhan multikultural melalui empat fokus utama:

⁵⁹ Achmad Rois, 'PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah'.

⁶⁰ Nisaul Maghfiroh and Ilyas Rozak Hanafi, 'MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', 2 (2023).

1. Materi Al-Qur'an (Penanaman Sikap Toleran)

Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an perlu diperluas. Selain ayat-ayat keimanan, harus ditambahkan ayat-ayat yang mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan penganut agama lain. Tujuannya adalah menanamkan sikap toleran dan inklusif sejak dini. Materi yang disarankan meliputi:
2. Materi Fikih (Konsep Kebangsaan)

Kajian fikih perlu diperluas hingga mencakup Fikih Siyasah (Hukum Tata Negara/Pemerintahan). Dalam fikih siyasah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dipraktikkan pada masa awal Islam. Contoh utamanya adalah cara Nabi Muhammad SAW memimpin dan mengelola masyarakat Madinah yang saat itu sangat multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Praktik ini relevan untuk konteks Indonesia yang juga majemuk.
3. Materi Akhlak (Fondasi Kebangsaan)

Kajian akhlak, yang fokus pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, sangat vital sebagai dasar kokoh bagi suatu bangsa. Kehancuran suatu bangsa seringkali disebabkan oleh runtuhnya sendi-sendi moral, sebagaimana dicontohkan dalam kisah kaum Luth.

Efektivitas penerapan pendidikan agama bernuansa multikultural ini sangat bergantung pada peran guru PAI. Guru harus mengembangkan metode mengajar yang variatif dan, yang paling utama, memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
4. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Fakta Historis Toleransi)

Materi SKI yang bersumber dari fakta sejarah harus mencontohkan praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW saat membangun masyarakat Madinah. Secara historis, proses pembangunan Madinah membuktikan adanya pengakuan dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai pluralisme dan toleransi.⁶¹

Prinsip dasar Islam sangat menekankan pentingnya kolaborasi individu serta aksi gotong royong dalam interaksi sosial. Hal ini merefleksikan bagi setiap umat muslim untuk memelihara harmonisasi sosial, baik dalam lingkup internal maupun antarumat beragama. Karakteristik universalisme islam digambarkan melalui penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, yang menegaskan prinsip ketidadaan paksaan dalam memeluk suatu agama.

Pluralitas di Indonesia menuntut setiap individu untuk tidak terjebak dalam aksi saling merendahkan atau mempertentangkan antar-keyakinan. Fokus utama seluruh umat beragama mestinya terletak pada penciptaan ruang kerja sama dan rasa hormat yang inklusif. Dalam menyikapi perbedaan, diperlukan kesadaran untuk hidup berdampingan secara tulus, tanpa tekanan, dan tidak mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan bersama. Budaya toleransi ini sangat krusial untuk dielihara karena tujuannya bukan sekedar menjaga kedamaian sesaat, melainkan demi mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Implementasi sikap toleransi memiliki orientasi utama dalam mengintegrasikan seluruh persatuan

⁶¹ Erlan Muliadi, 'Jurnal Pendidikan Islam ', I (2012).

diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti perasatuan yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan republik Indonesia, yaitu ‘’ Bhineka tunggal Ika’’ yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu Agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Adapun manfaat toleransi dalam hidup beragama dalam pandangan Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan Keimanan

Rasa percaya diri sseseorang dapat tumbuh melalui sikap toleransi. Di tengah keberagaman enam agama resmi di Indonesia, yang memiliki enam agama resmi Islam, kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Khonghucu toleransi memungkinkan individu untuk lebih terbuka dan mendorong orang lain untuk memahami ajaran agamanya. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan diri mereka terhadap Yang Maha Kuasa.

b. Menciptakan rasa Rukun dan damai

Terciptanya perdamaian tidak lepas dari sikap toleransi. Tanpa adanya saling menghargai dalam beragama, Indonesia berisiko terjerumus ke dalam kekacuan dan konflik. Oleh karena itu, toleransi menjadi kunci utama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, yang pada

akhirnya memperkuat stabilitas negara dan menjauhkan dari potensi perpecahan.

c. **Mempererat Rasa persaudaraan**

Ikatan persaudaraan antar manusia dapat diperkokoh melalui sikap toleransi. Mengingat pentingnya hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam, toleransi beragama menjadi kunci utama untuk meminimalisir potensi perpecahan. Dengan adanya sikap saling menghargai, perselisihan yang muncul akibat perbedaan latar belakang dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan damai.

d. **Menciptakan Rasa Aman bagi Agama Minoritas**

Di tengah masyarakat Indonesia yang didominasi oleh penganut Islam, sikap toleransi berperan penting dalam memberikan perlindungan bagi kelompok minoritas. Hal ini sekaligus menegaskan prinsip bahwa kepercayaan religius bersifat sukarela dan tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.

e. **Menghargai Perbedaan dan keragaman**

Dengan sikap toleransi, kita dapat menghargai dan menerima keberagaman yang ada di dunia ini. Hal ini memperkaya pengalaman hidup kita dan memungkinkan kita untuk menikmati berbagai aspek budaya lain, seperti musik, seni, sastra, dan kuliner. Ketika kita terbuka terhadap perbedaan, kita cenderung menjadi lebih kreatif dan inovatif.

f. **Mencegah Stereotip dan Prasangka**

Sikap toleransi memungkinkan untuk menilai individu berdasarkan kepribadiannya sendiri, bukan hanya berdasarkan identitas

kelompoknya. Hal ini berperan penting dalam meminimalisir prasangka dan stereotip menyesatkan yang berpotensi merugikan banyak pihak dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Meningkatkan Kerjasama

Toleransi merupakan faktor kunci dalam memperkuat sinergi sosial di masyarakat. keberadaan toleransi memungkinkan setiap pihak untuk saling mendengarkan dan memahami pemikiran orang lain tanpa adanya prasangka. Sehingga proses kolaborasi dapat berjalan lebih lancar dan mencapai hasil yang lebih maksimal.

h. Melatih Rasa Empati

Melalui toleransi, individu mampu menghargai perspektif dan pengalaman emosional orang lain, sehingga empati dapat terbentuk dengan lebih kuat. Empati merupakan kemampuan untuk memahami kondisi orang lain secara universal, melampaui perbedaan latar belakang etnis dan keyakinan agama.

i. Membantu Mencintai Diri Sendiri

Sikap toleransi berperan dalam membantu individu untuk lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Melalui proses menerima orang lain secara apa adanya, kita melatih kemampuan untuk menerima diri sendiri. Kesadaran akan penerimaan ini menjadi kunci utama dalam menghargai keunikan serta kekurangan pribadi yang kita miliki.

j. Memperluas Wawasan dan Pemahaman tentang Dunia

Proses belajar dan pertumbuhan diri kita sangat terbantu dengan adanya pengakuan serta

penghargaan terhadap perbedaan. Memahami keberagaman budaya serta sudut pandang memungkinkan kita memperluas wawasan, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman subjektif kita terhadap dunia secara global.

k. Menghindari Perilaku Bullying

Urgensi perhatian terhadap kasus bullying di lingkungan pendidikan sekolah di Indonesia tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial untuk mengajarkan prinsip toleransi sejak dini. Pendidikan karakter yang berfokus pada penghormatan terhadap orang lain dan penerimaan atas perbedaan menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini.⁶²

Pendidikan agama Islam adalah sebuah metode yang mengintegrasikan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman ke dalam proses pembelajaran agama. Tujuannya untuk membentuk siswa yang religius namun juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu hidup rukun dengan orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan perdamaian. Pendekatan ini memastikan bahwa PAI tidak hanya fokus pada aspek dogmatis, tetapi juga pada penerapan ajaran Islam universal seperti tasamuh (toleransi), ukhwah (persaudaraan), dan 'adl (keadilan) dalam konteks sosial multikultural. Strategi pembelajaran yang digunakan dapat berupa analisis kasus, pembelajaran berbasis

⁶² vinda Ristiani, 'Efektivitas Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur', 2025.

proyek, penggunaan model kooperatif atau Problem-Based Learning (PBL) , serta penekanan pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran sosial, di mana sikap toleran dikembangkan melalui interaksi sosial dan pemberian contoh perilaku positif.⁶³

Penerapan konsep pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural pada jenjang sekolah menengah memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui integrasi prinsip inklusivitas, toleransi, dan keberagaman ke dalam materi pengajaran, siswa diharapkan mampu memahami Islam sebagai ajaran yang terbuka dan menghargai perbedaan, sehingga terbangun sikap saling menghormati dalam lingkungan masyarakat yang majemuk (Ardhy, 2024). Lebih jauh lagi, implementasi ini bertujuan agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang luas, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan harmoni serta kedamaian di tengah keberagaman sosial.⁶⁴

⁶³ Khairunnisa Hasani and others, 'Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education (PAI) Learning to Develop Tolerance and Brotherhood Attitudes at State Junior High School ... نَابَاقُ وَبُوعْ شَمَكْ كْ إِيَاوُ' (2025), pp. 359–77.

⁶⁴ Salehudin Mahmud, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Smp Negeri 1 Nubatukan', 2025.

2.2.4 Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum dilakukan dengan mengevaluasinya secara berkala seiring dengan perkembangan dinamis dalam sektor pendidikan. Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan dan tuntutan perubahan, sehingga tujuan dan relevansinya dengan kebutuhan pengajaran dapat terpenuhi.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menyediakan pembelajaran intrakurikuler beragam dengan tujuan utama mengoptimalkan proses belajar dan penguatan kompetensi peserta didik, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk memperkuat konsep dan kompetensi yang relevan. Struktur Kurikulum Merdeka diatur dalam regulasi panduan berdasarkan kerangka dasar dan Standar Nasional Pendidikan (meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Isi, Proses, dan Penilaian Pendidikan) yang ditetapkan secara nasional, namun pengembangannya tetap memperhitungkan visi, misi, dan karakteristik unik satuan pendidikan. Struktur inti kurikulum, yang menjadi acuan pengembangan kurikulum lokal menuju tercapainya Profil Pelajar Pancasila, mencakup kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan penambahan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan tema kebhinekaan untuk SMK, serta keterampilan pilihan dan Program Kebutuhan Khusus (termasuk magang untuk SMALB) bagi SLB. Penyusunan kurikulum operasional ini berpegang pada lima prinsip utama: berpusat pada peserta didik, kontekstual, esensial, akuntabel, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.⁶⁵

Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam paradigma merdeka belajar adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang

⁶⁵ Bella, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah'.

diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi selayaknya dirancang sebagai jawaban atas kebutuhan nyata para siswa. Agar selaras dengan akar sejarah sekaligus visi misi depan bangsa, proses pembelajarannya harus dilakukan dengan akar sejarah sekaligus visi masa depan bangsa, proses pembelajarannya harus dilakukan secara mendalam dan berangsur-angsur tidak boleh statis sehingga bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut gagasan akhmad, Merdeka belajar berorientasi utama pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencetak generasi unggul melalui poin-poin berikut ini:

1. Ketajaman Berpikir, Guru PAI harus mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedah setiap persoalan.
2. Mendorong lahirnya kreativitas siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai religius.
3. Kecakapan Interaksi/Membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang santun dan efektif.
4. Membentuk karakter siswa yang mampu bekerja sama dan berkolaborasi secara apik dalam keberagaman.
5. Integritas Diri, Membangun kepercayaan diri (self-confidence) yang kuat berdasarkan identitas keagamaan yang matang.⁶⁶

Sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, menurut Arifudin (2007), tidak seharusnya mengubah kurikulum yang ada. Pelajaran multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Namun, diperlukan panduan bagi guru dalam melaksanakannya. Hal yang paling penting adalah siswa perlu diajarkan tentang toleransi, kebersamaan, hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal ini sangat berharga

⁶⁶ Amril M and Witari Triarni Panggabean, 'Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka', 8 (2024), pp. 3114–22.

sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan dan sangat penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum di berbagai negara berbeda-beda. Jika melihat satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks dalam Semiawan (2004), implementasi pendidikan multikultural di Amerika mencakup berbagai dimensi, yaitu:

3. Dimensi kurikulum, yaitu norma-norma budaya yang akan disampaikan kepada siswa diintegrasikan dengan suatu mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
4. Dimensi Ilmiah, yaitu perumusan ilmiah dari norma dan aturan budaya yang akan disampaikan, dirumuskan melalui proses penelitian sejarah dengan melihat pengalaman historis tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.
5. Perlakuan pembelajaran yang adil, yaitu perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara adil dan merata, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnis tertentu atau trata ekonomi tertentu.
6. Pemberdayaan budaya sekolah, yaitu lingkungan sekolah sebagai kurikulum tersembunyi harus memberikan dukungan bagi perempuan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi, maupun berbagai layanan lainnya. Pemberdayaan ini penting dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal kurikulum sekolah dengan muatan lokal. Pentingnya pemberdayaan dalam berbagai aspek tersebut dinyatakan oleh

Badaruddin, bahwa pemberdayaan memiliki beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan.⁶⁷ Selaras dengan pandangan tersebut, berbagai riset mengonfirmasi bahwa pola pendidikan multikultural efektif dalam mempertajam kepekaan sosial dan toleransi pada peserta didik. Melalui proses belajar yang dialogis dan aktif, siswa berkeempatan mendiskusikan titik temu maupun perbedaan dalam aspek budaya dan religi secara mendalam. Contohnya, penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, serta kontekstual dalam PAI diyakini mampu menumbuhkan pandangan positif terhadap perbedaan (kurniadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural sangat mungkin diterapkan dalam mata pelajaran PAI, meski dalam praktiknya masih dijumpai berbagai hambatan nyata.

Urgensi pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan multikulturalisme semakin tidak terelakkan di tengah arus globalisasi. Dengan membangun ekosistem belajar yang inklusif, siswa tidak hanya mengkaji Islam dari sisi teologis semata, tetapi juga mampu menyelami dimensi sosialnya yang lebih komperhensif. Kurikulum tersebut harus mampu menyelaraskan antara aspek spiritualitas dan penerapan nilai-nilai praktis seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sebagai pondasi utama dalam menjalin hubungan sosial.⁶⁸

⁶⁷ Supsiloani Badaruddin, Rizabuana Ismail, and Dara Aisyah, 'Integrating Multicultural Education in School Curriculum', 599.Icla (2021), pp. 209–12.

⁶⁸ Cindy Atika Rizki, Siti Khodijah, and Abil Alwi Prayoga, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Di Era Globalisasi', 1.3 (2025), pp. 74–84.

2.2.5 Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Untuk mendukung adanya keberagaman di Masyarakat harus memiliki rasa toleran yang tinggi serta menghargai perbedaan-perbedaan di sekitar. Berikut ini ciri-ciri Pendidikan multikultural:

- a. Membentuk individu yang berbudaya dan menciptakan tatanan masyarakat yang beradab (berperadaban). Pendidikan multikultural bukan sekedar mengajarkan pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian dan karakter yang menghormati keberagaman.
- b. Isi (kurikulum/materi) menekankan pada penyampaian nilai-nilai inti, yaitu nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebangsaan, dan etnis (bersifat kultural). Materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, serta perbedaan etnis untuk meningkatkan rasa mencintai perbedaan yang ada.
- c. Penerapannya menggunakan pendekatan yang demokratis, yaitu menjunjung tinggi dan menghormati seluruh perbedaan serta keberagaman budaya yang ada pada bangsa dan berbagai kelompok etnis (berlandaskan multikulturalisme). Metode pembelajaran yang demokratis memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog terbuka, bertukar pendapat antar siswa. Setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda hal ini membuat sudut pandang pemikiran orang tidak semuanya sama, sehingga harapannya dapat menumbuhkan rasa peduli dan mampu menghargai perbedaan tersebut.
- d. Penilaian (evaluasi) berfokus pada perilaku peserta didik, khususnya cara mereka memahami (persepsi),

menghargai (apresiasi), dan berinteraksi (tindakan) terhadap budaya yang berbeda (budaya lainnya).⁶⁹

Secara keseluruhan ciri-ciri pendidikan multikultural berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang harapannya siap menghadapi dunia yang semakin berkembang pesat ini. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai luhur, metode pembelajaran yang terbuka, serta evaluasi yang mencerminkan sikap menghargai budaya lain, pendidikan multikultural menjadi solusi yang strategis untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, berakhlak, dan inklusif.

2.2.6 Urgensi Pendidikan Multikultural

Menurut Mayasari (2021) keuniversalan memberikan pengaruh beragam yang merambah seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pengaruh ini terlihat jelas pada desain kurikulum sekolah, terutama di sekolah bertaraf internasional, di mana ruang bagi pengajaran kebudayaan lokal sering kali berkurang. Beberapa penelitian membuktikan bahwa fokus pada penggunaan bahasa asing di sekolah internasional mengindikasikan minimnya porsi untuk kearifan lokal (local wisdom) Indonesia. Tuntutan kompetensi global, melalui kurikulum dan metode pengajaran yang padat sesuai kebutuhan 'pasar' internasional, berpotensi membuat peserta didik kehilangan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia.⁷⁰

Dalam situasi ini, Pendidikan Multikulturalisme menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian sekolah.

⁶⁹ Ubabuddin Suyono, 'Integrasi Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 4 Semparuk', 3.6 (2025), pp. 482–88.

⁷⁰ Bella, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah'. 2023

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai sikap terbuka terhadap masuknya budaya asing yang dibawa oleh globalisasi, namun harus disertai kesadaran kuat akan kebangkitan budaya nasional. Kemampuan untuk memahami dan menerima budaya lain tidak lantas menghilangkan identitas budaya asli seseorang; sebaliknya, hal itu memungkinkan hidup berdampingan secara harmonis. Intinya, kebudayaan nasional adalah pemberi identitas fundamental bagi individu. Oleh karena itu, penekanan utama Pendidikan Multikulturalisme adalah kemampuan memfilter berbagai pengaruh globalisasi yang masuk.

Pengaruh positif globalisasi pada pendidikan perlu diadopsi untuk kemajuan bangsa, sementara dampak negatifnya harus terus dievaluasi. Pendidikan multikulturalisme, dengan menekankan toleransi dan keterbukaan, membuka pola pikir baru tentang kesetaraan martabat setiap kebudayaan. Globalisasi dalam bidang pendidikan harus dilihat sebagai peluang, karena memungkinkan pendidikan untuk semakin terbuka terhadap budaya lain tanpa harus mengorbankan identitas nasional.

2.2.7 Peranan Pendidikan Multikultural Bagi Siswa

Pendidikan Multikultural sebagai upaya sadar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuannya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik dengan mempelajari dan memahami keragaman status sosial, ras, suku, dan agama. Melalui pemahaman ini, diharapkan terbentuk individu yang cerdas dalam menyikapi dan menyelesaikan isu-isu keberagaman budaya.

Pendidikan Multikultural memegang peranan yang penting dalam meminimalisasi dan mencegah konflik serta masalah perilaku negatif seperti perundungan (bullying) dan perkelahian. Dengan

adanya pendidikan ini, peserta didik diharapkan tetap berpegang teguh pada akar budaya bangsanya.⁷¹

Pelaksanaannya pendidikan multikultural harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Masripah mengungkapkan Salah satu penyesuaian yang vital adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi ini memungkinkan siswa belajar menggunakan alat digital secara bermakna dan efektif, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi perkembangan teknologi yang akan relevan dalam karir masa depan.

Selain adaptasi teknologi, pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai anak sejak dini. Sebagai lingkungan yang memberikan pengaruh pertama dan terbesar pada perkembangan anak, keluarga adalah tempat nilai-nilai dasar seperti toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan mulai ditanamkan. Dalam konteks multikultural, keluarga berfungsi sebagai agen penting dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman budaya.

Mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan pertama sebelum sekolah dan masyarakat umum, ia menjadi media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman yang dapat meminimalkan prasangka antar kelompok. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengajarkan sikap terbuka, karena interaksi antar manusia yang dilandasi oleh toleransi, saling menghargai, menghormati, dan kebersamaan yang tulus sangatlah penting.⁷²

Pendidikan multikultuiral berperan sangat penting dalam meminimalisasi konflik dan perilaku perundungan. Hal ini menjadi perhatian yang penting bagi sekolah SMP Negeri 2 Ngaglik yang

⁷¹ Suarlin, Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati, 'Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah', 6.3 (2022), pp. 553–58, doi:10.35931/am.v6i3.1024.

⁷² Zain Najwa Nabila and others, 'Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif', November, 2024, pp. 5258–67.

menyediakan Satgas anti bullying dan barcode pelaporan. Sekolah sangat sadar bahwa keragaman beresiko memunculkan perselisihan, sehingga mereka menyediakan instrumen deteksi dini untuk memastikan perilaku negatif tidak berkembang menjadi konflik SARA.

Melalui rangkaian proses pendidikan yang berwawasan multikultural, institusi pendidikan tidak lagi hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi menjadi tempat menguatkan nilai-nilai kemanusiaan. Harapan besarnya adalah agar para peserta didik mampu menginternalisasi serta menumbuhkembangkan karakter yang positif, inklusif, dan memiliki keterbukaan mental terhadap setiap keberagaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

3.1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti kualitatif memulai pekerjaannya dengan pikiran yang sangat terbuka, berupaya memahami gejala atau fenomena yang menjadi perhatiannya untuk kemudian membentuk interpretasi awal. Setelah itu, peneliti membandingkan berbagai sumber informasi untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data atau informasi yang telah mereka peroleh.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi suatu fenomena spesifik dalam kategori tertentu, lalu menganalisisnya secara mendalam menggunakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Proses ini dilanjutkan dengan mengklasifikasikan gejala atau temuan yang memiliki karakteristik serupa hingga akhirnya merumuskan sebuah teori baru.⁷³

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Tujuan penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan lebih dalam dan lebih jelas tentang suatu fenomenologi atau peristiwa atau kasus yang terjadi di lapangan Berdasarkan data-data ilmiah yang ditemukan melalui Teknik pengumpulan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁴

Penelitian ini menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran siswa siswi di SMP Negeri 2 Ngaglik.

⁷³ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, 2022.

⁷⁴ Mohamad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Cetakan I (2022).

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada penelitian lapangan (Field Research), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan untuk menemukan secara fisik kegiatan di SMP Negeri 2 Ngaglik. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Pendidikan multicultural dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik.

3.1.2 Tempat dan waktu

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti meneliti di SMP Negeri 2 Ngaglik karena peneliti menemukan kasus yang terkait dengan judul di sekolah tersebut.

3.1.3 Informan

Informan adalah suatu penelitian yang dapat memberikan suatu informasi kepada peneliti mengenai penelitian yang telah dikaji. Pemilihan informan melalui Purposive smpling sebagai berikut meliputi :

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ngaglik sebagai contoh siswa dalam perannya sebagai pemimpin.
2. Guru matapelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik
3. Siswa-siswi SMP Negeri 2 Ngaglik

3.1.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan berbagai Teknik, seperti: wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif sifatnya induktif, yaitu dengan cara

data diperoleh hubungan yang ditentukan kemudian dideskripsikan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik, observasi tersebut dilakukan di sekolah SMP Negeri 2 Ngaglik.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti dengan cara akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Dimana pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Integrasi Nilai-nilai multicultural dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik.

⁷⁵ Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.⁷⁶

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, berupa data data lainnya yang berkaitan dengan Integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik yang meliputi dokumen sekolah, dokumen kurikulum, arsip sekolah, dokumentasi peneliti dan sebagainya.

3.1.5 Keabsahan data

Dalam penelitian yang peneliti teleti menggunakan keabsahan data Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

⁷⁶ Thalha Alhamid and Budur Anufia, 'Resume: Instrumen Pengumpulan Data', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTE_M_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber Merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelusuran informasi dari berbagai informan.

2. Triangulasi Cara

Triangulasi Cara Pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Jika nanti ditemukan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Bahkan bisa jadi semuanya benar, namun dengan khas pandangannya masing-masing.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu Waktu juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran satu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Jika nantinya ditemukan perbedaan data, maka pengujian data tersebut dilakukan berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti.⁷⁷

3.1.6 Analisis Data

Jenis penelitian kualitatif menggunakan deskripsi dengan mengikuti langkah-langkah procedural analisis data yang dipopulerkan oleh Miles Huberman.

⁷⁷ Zaman, 'Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kepulauan Meranti'.

Teknik analisis data penelitian kualitatif sifatnya induktif, yaitu didasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis, Selanjutnya dikembangkan lagi membentuk pola hubungan yang ditentukan kemudian dideskripsikan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis kualitatif biasanya menggunakan model interaktif, yaitu data condensation (kondensi data), data display (penyajian data) and conclusion drawing/verification (penarikan Kesimpulan).⁷⁸

Analisis data di gunakan untuk menganalisis data empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Analisis data model Miles&Huberman:

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.⁷⁹ Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan tema-tema utama yang terkait dengan model integrasi Pendidikan multikultural dalam Pembelajaran PAI. Reduksi data membantu peneliti mengorganisasi informasi yang melimpah menjadi lebih terfokus dan bermakna.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan Gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data Selanjutnya, dan mencarinya bila

⁷⁸ Muhammad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 2022.

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2023.

diperlukan.⁸⁰ Penyajian data ini dilakukan dengan Tujuan agar peneliti mampu memahami Gambaran secara komperhensif mengenai model integrasi Pendidikan multikultural dalam Pembelajaran PAI.

3. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan abtar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif Adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸¹

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif Menurut Miles and Huberman Adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif Adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau Gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸² Dalam konteks ini, Kesimpulan difokuskan pada bagaimana model dan peran guru dalam pendidikan multikultural materi PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

⁸⁰ Sugiono, 322

⁸¹ Sugiono, 323.

⁸² Sugiono, 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Singkat Sekolah

SMP Negeri 2 Ngaglik merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. SMP Negeri 2 Ngaglik didirikan pada tanggal 17 November 1967 dengan Nomor SK Pendirian 1252/A/G/1d/SMP yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan Pembelajaran, sekolah yang memiliki 385 siswa ini dibimbing oleh 28 guru yang professional di bidangnya.

SMP Negeri 2 Ngaglik, yang terletak secara strategis di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, menawarkan ekosistem pembelajaran dinamis yang memadukan keagungan nilai luhur budaya Yogyakarta dengan semangat modernitas. Sebagai institusi yang menjadi rumah bagi 385 siswa, sekolah ini didukung oleh 28 tenaga pendidik profesional yang berkomitmen menerapkan metode pembelajaran inovatif serta humanis guna mengeksplorasi potensi terbaik setiap siswa. Mengusung nilai unggulan berupa inklusivitas dan penguatan karakter, SMP Negeri 2 Ngaglik secara konsisten mengedepankan pendidikan multikultural serta moderasi beragama untuk membentuk pribadi yang religius namun tetap toleran. Komitmen ini diwujudkan melalui terciptanya lingkungan sekolah ramah anak yang aman dari tindakan perundungan (bullying), selaras dengan filosofi bahwa membangun generasi bukan sekadar mengejar nilai akademik di atas kertas, melainkan menempa individu yang tangguh, beradab, dan mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

4.2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Ngaglik dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan informasi mengenai Model Integrasi Nilai-Nilai Islam Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik, yang kedua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk pembahasan sebagai berikut:

4.2.1 Model-model Integrasi

Model integrasi Pendidikan multikultural ke dalam Pembelajaran PAI seperti dengan memasukan materi ke dalam Pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan di lapangan menunjukan Materi PAI tetap mengikuti standar dinas seperti Fiqh dan Akhlak, namun kami menyisipkan nilai menghargai perbedaan suku, ras, dan agama sebagai bagian dari ‘sikap Terpuji’. Kami mengajarkan toleransi dengan Batasan tegas sesuai prinsip Lakum Dinukum Waliyadin. Toleransi dalam aspek sosial, budaya, dan Bahasa sangat dianjurkan, namun kami tetap menjaga Batasan agar tidak menyentuh ranah akidah atau tauhid.⁸³

Pernyataan di atas menunjukan bahwa sekolah menerapkan moderasi beragama yang proposional sesuai dalam tuntunan Agama. Sekolah juga menjamin kesetaraan bagi seluruh siswa tanpa memandang mayoritas atau minoritas. Hal ini dibuktikan melalui penyediaan sarana peribadatan.

Berdasarkan observasi di SMPN 2 Ngaglik Sekolah memfasilitasi semua agama. Saat siswa muslim melaksanakan tadarus atau baca Qur'an, siswa yang beragama non muslim disediakan ruang khusus untuk kebaktian sesuai keyakinan

⁸³ Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Isnan Abadi

masing-masing. Bahkan, sekolah menyediakan guru agama, Kristen, katolik, hingga budha meskipun hanya ada satu siswa pemeluknya.⁸⁴

Integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik ini mempertegas bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar tercantum di sebuah kurikulum, melainkan sebuah ruh yang mendasari interaksi sosial di sekolah. Dengan menyisipkan nilai menghargai, toleransi, mencintai keragaman yang ada seperti dalam materi Akhlak Terpuji, guru PAI berhasil mengaplikasikan teori menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari siswa tidak hanya memahami agamanya yang beragam, tetapi mampu memiliki sikap menghargai perbedaan keyakinan sebagai sesama manusia yang perlu dihormati karena memiliki hak yang sama seperti bhineka tunggal Ika. Pendekatan ini secara langsung membangun fondasi empati dan solidaritas yang kuat, sehingga perbedaan latar belakang tidak menjadi pemisah, melainkan kekayaan yang mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Implementasi kurikulum PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik, sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah.

“Temuan di lapangan menunjukan, Bapak Isnaini Abadi, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa kurikulum PAI materi sudah ditentukan oleh Dinas sesuai yang diajarkan ada dalam fiqh (ibadahnya), akhlak, tetapi juga ada materi tentang menghargai orang lain perbedaan baik suku, ras, agama (sikap terpuji) dalam pelajaran akhlak. Beliau juga menegaskan bahwa setiap agama baik Islam, Kristen, katolik sudah difasilitasi secara merata tidak membedakan mayoritas dan minoritas semua memiliki hak pendidikan yang sama tentunya sesuai kepercayaan agama yang dianut.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Isnaini Abadi

⁸⁵ Wawancara kepala sekolah, Bapak Isnaini Abadi

Penegasan di atas mengenai fasilitas pendidikan yang merata tanpa membedakan status mayoritas dan minoritas memperkuat bukti bahwa sekolah telah menerapkan prinsip kesetaraan secara mutlak. Hak pendidikan yang sama bagi siswa beragama Islam, Kristen maupun Katolik di SMP Negeri 2 Ngaglik mencerminkan nilai keadilan yang menjadi fondasi pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bertindak sebagai institusi yang menjamin hak asasi manusia, di mana pendidikan perbedaan kepercayaan tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama.

Komitmen SMP Negeri 2 Ngaglik dalam menjamin kesetaraan tidak hanya fasilitas peribadatan, tetapi juga meluas pada proteksi keamanan psikologis melalui fasilitas barcode anti-bullying. Keberadaan sistem pengaduan digital ini menjadi instrumen praktis yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan di lingkungan sekolah. Dengan adanya barcode rahasia, sekolah menjembatani komunikasi yang aman bagi seluruh warga sekolah terutama siswa, forum pengaduan tersebut juga menjamin identitas pelapor sehingga bagi kaum minoritas atau siswa yang merasa tidak nyaman dapat melaporkan tanpa merasa takut. Temuan ini membuktikan adanya integrasi moderasi beragama dengan upaya perlindungan hak siswa melalui langkah pencegahan dini yang lebih modern.

Efektivitas instrumen digital seperti sistem barcode tersebut tentu tidak dapat berjalan secara mekanis tanpa adanya dukungan guru sebagai aktor penggerak di sekolah. Integrasi antar sistem perlindungan yang modern dengan nilai-nilai kemanusiaan memerlukan figur yang mampu menerapkan kebijakan tersebut ke dalam internalisasi kesadaran siswa. Keberadaan teknologi pencegahan perundungan dan jaminan kesetaraan hak harus selaras dengan pola pembinaan karakter yang dilakukan secara personal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara sistem keamanan

sekolah dan bimbingan nilai menjadi penting, di mana pendidik memegang kendali utama dalam menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai penghormatan terhadap sesama.

Selaras dengan semangat perlindungan tersebut, integrasi moderasi beragama di sekolah ini mencapai dimensi yang lebih modern melalui penggunaan sistem pengaduan digital berbasis barcode sebagai instrumen proteksi psikologis dan fisik dari tindakan perundungan (bullying). Inovasi ini bertindak sebagai jembatan komunikasi yang aman, terutama bagi siswa dari kelompok minoritas atau mereka yang rentan, dengan menjamin kerahasiaan identitas pelapor guna menghilangkan rasa takut dalam menyuarakan ketidakadilan. Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah memerlukan manifestasi yang menghubungkan pemahaman teologis di kelas dengan perlindungan martabat manusia di ruang publik sekolah. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial sebagai aktor intelektual yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut ke dalam kesadaran personal siswa. Guru bertindak sebagai navigator yang memastikan bahwa nilai toleransi dan ketidakadilan tidak berhenti sebagai hafalan materi, melainkan bertransformasi menjadi sikap proaktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, guru mampu menyelaraskan antara kurikulum formal dengan pembinaan karakter, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang keyakinan.

Efektivitas internalisasi nilai tersebut semakin diperkuat dengan kehadiran model integrasi sistem keamanan digital seperti fasilitas barcode. Sistem ini berperan sebagai instrumen praktis yang memfasilitasi moderasi beragama dalam bentuk perlindungan hak-hak siswa untuk merasa aman dan dihargai. Kehadiran teknologi ini bukan sekedar alat pelaporan, melainkan sebuah terobosan yang menjamin keadilan bagi seluruh warga sekolah. Terutama

bagi kelompok minoritas yang mungkin merasa rentan. Dengan memberikan ruang komunikasi yang rahasia dan aman, sekolah menunjukkan komitmen nyata dalam mempraktikkan moderasi beragama melalui langkah pencegahan dini terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan psikologis yang dapat merusak tatanan sosial sekolah.

Lebih jauh lagi, model integrasi ini memposisikan sekolah sebagai "jembatan" strategis yang menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan lingkungan ramah dan masyarakat luas. Sinergi antara sistem perlindungan digital dan pola asuh berbasis nilai menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh, di mana sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi mediator nilai-nilai kemanusiaan yang menjangkau ranah domestik publik. Dengan demikian, kolaborasi antara sistem keamanan modern, peran guru yang dedikatif, dan keterlibatan lingkungan rumah menjadi kunci utama dalam mewujudkan moderasi beragama yang substansif dan berdampak luas.

4.2.2 Peran guru PAI dalam membangun kesadaran Multikultural Siswa

Peran guru dalam Pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Ngaglik tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan umum saja, namun termasuk pada pengetahuan agama secara mendalam. Efektivitas instrument digital seperti sistem barcode tentunya memerlukan kehadiran guru sebagai sosok yang melakukan internalisasi nilai. Dalam konteks ini, guru PAI menjalankan fungsi sebagai mediator emosional dan pengamat sosiologis yang memastikan bahwa teknologi perlindungan tersebut selaras dengan Perkembangan karakter siswa.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam kegiatan wawancara mengenai peran guru PAI dalam membangun kesadaran multikultural siswa.

”Jika ada laporan masuk, baik melalui observasi langsung maupun laporan rahasia via barcode, kami segera melakukan kolaborasi antar guru dan BK. Kami tidak sekedar memberinsanksi, namun BK akan menangani dengan pendekatan personal yang empati untuk mencari akar masalahnya”⁸⁶

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru berperan sebagai aktor penggerak yang memberikan nyawa pada sistem barcode. Ketika sistem digital menangkap adanya idikasi perundungan, guru hadir untuk memberikan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Lebih lanjut, peran guru dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai multiultural dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi harian siswa, sebagaimana berikut ini:

”Asesmen kami rancang melalui observasi keseharian. Kami melihat bagaimana cara siswa bercanda (gojekan) dengan teman non-muslim dan bagaimana mereka bekerja sama dalam proyek PJBL atau dulu dikenal dengan kegiatan P5. Di situlah peran kami untuk mengarahkan agar pergaulan mereka tetap inklusif tanpa melampaui batas”⁸⁷

Melalui observasi terhadap gojekan atau candaan siswa, guru berperan sebagai penjaga etika yang memastikan bahwa kecanggihan teknologi pengaduaaan berjlan beriiringan dengan bimbingan nilai. Guru memegang kendali utama dalam menafsirkan perilaku siswa, sehingga sinergi antara sistem keamanan sekolah dan bimbingan moral dapat tercipta secara bersama.

⁸⁶ Wawancara dengan guru PAI, Arief rachman

⁸⁷ Wawancara dengan guru PAI, Arief rachman

”Kami mengajarkan toleransi dengan batasan tegas sesuai prinsip Lakum Dinukun Waliyadin. Toleransi dalam aspek sosial budaya sangat dianjurkan , namun tidak mengganggu ranah akidah atau tauhid”⁸⁸

Dengan demikian peran guru PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik sangat strategis karena mereka mengintegrasikan model pembelajaran multikultural dalam pembelajaran PAI. Sinergi ini memastikan bahwa kesadaran multikultural siswa terbangun secara kokoh, di mana siswa merasa bangga dengan identitas agamanya masing-masing namun tetap memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan di sekelilingnya.

Namun, di sisi lain dedikasi dalam aspek manajemen pelayanan ini harus diimbangi dengan penguatan kompetensi teknis guru di dalam ruang kelas, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan terkait tantangan kompetensi pendidik berikut:

Meskipun komitmen guru terhadap kepuasan pelanggan sangat tinggi melalui program Pay-For_Performance, kami menyadari bahwa dalam hal pembelajaran multikultural guru PAI masih memerlukan penguatan. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menavigasi keberagaman di kelas dengan peka budaya, agar intruksi yang diberikan benar-benar mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi yang selama ini kami dengarkan dalam visi sekolah.⁸⁹

Adanya komitmen manajemen mutu dengan realitas kompetensi pedagogik guru di lapangan, pilar K3TP telah dirancang

⁸⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Arief Rachman

⁸⁹ Wawancara dengan Guru PAI

secara sistematis untuk menciptakan kepuasan kolektif, kemampuan guru dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural di ruang kelas, guru dituntut tidak hanya ramah dalam meyalani keluhan, tetapi juga memiliki kepekaan budaya yang tajam sebagai ujung tombak kurikulum. Oleh karena itu pilar keterbukaan dalam manajemen sekolah harus diarahkan pula pada pengembangan profesionalisme guru, sehingga transparansi kebijakan sekolah selaras dengan kemahiran guru dalam mengelola ruang kelas yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai elemen kunci dalam melaksanakan tugas kependidikan. Sinergi antara peran strategis guru dan pemanfaatan instrumen digital tersebut pada akhirnya bermuara pada sebuah sistem tata kelola sekolah yang profesional dan berorientasi pada pelayanan. Keberhasilan implementasi nilai multikultural tidak hanya diukur dari harmonisasi antar siswa, melainkan juga dari sejauh mana sekolah mampu memberikan jaminan kualitas layanan yang transparan dan akuntabel kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam kaitan ini, peran guru sebagai elemen kunci pendidikan bertransformasi menjadi penggerak utama dalam mewujudkan kepuasan pelanggan melalui kerangka kerja yang sistematis, sebagaimana tercermin dalam pola manajemen layanan berikut:



Gambar 4.1

Gambar Manajemen Kepuasan Pelanggan (K3TP)

Seluruh bapak/ibu guru berkomitmen mengedepankan kepuasan pelanggan, program yang dibuat SMP Negeri 2 Ngagglik mengedepankan terbuka terhadap kritik dan saran, transparansi, komunikasi, membangun Pembelajaran dan layanan yang berkualitas, memberikan fasilitas yang memadai, sikapi seluruh keluhan dengan ramah, menanamkan nilai kejujuran, program Pay-For-Performance, dan program home visit. Sehingga Manajmen kepuasan pelanggan (K3TP):

5. Keterbukaan
6. Komitmen
7. Keteladanan (uswah al-hasanah)
8. Transparan
9. Partisipatif

Seluruh tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Ngaglik memiliki dedikasi yang teguh dalam mengedepankan kepuasan pelanggan melalui berbagai program strategis yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini diwujudkan melalui budaya organisasi yang terbuka terhadap kritik dan saran, menjunjung tinggi transparansi, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif guna menciptakan layanan pendidikan berkualitas dan penyediaan fasilitas yang memadai bagi seluruh siswa. Dalam praktiknya, setiap keluhan disikapi dengan ramah dan profesional sambil senantiasa menanamkan nilai kejujuran yang mendalam, yang diperkuat melalui program inovatif seperti Pay-For-Performance untuk memotivasi kinerja guru serta program home visit guna membangun kedekatan emosional dengan wali murid di lingkungan rumah. Seluruh inisiatif tersebut bermuara pada implementasi Manajemen Kepuasan Pelanggan yang dikenal dengan akronim K3TP, yang mengintegrasikan lima pilar utama: Keterbukaan dalam setiap kebijakan sekolah, Komitmen penuh terhadap mutu pembelajaran, Keteladanan (uswah al-hasanah) dari bapak dan ibu guru sebagai figur moral bagi siswa, Transparansi dalam pengelolaan manajemen, serta prinsip Partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan demi terciptanya harmoni dan kepuasan kolektif di lingkungan pendidikan.

Guru memegang peranan kunci sebagai ujung tombak dalam menghidupkan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai multikultural. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik maupun sosial para pendidik PAI masih memerlukan penguatan signifikan, khususnya pada aspek kepekaan budaya serta kemahiran dalam menavigasi keberagaman di ruang kelas.

Sejauh ini, masih banyak pendidik yang terjebak pada metode konvensional dan komunikasi searah yang cenderung menutup celah bagi terjadinya dialog lintas sudut pandang. Padahal, esensi dari pendidikan multikultural menempatkan guru bukan sekadar sebagai

penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator diskusi, penengah nilai, serta teladan hidup dalam mempraktikkan toleransi. Atas dasar itulah, program peningkatan kapasitas guru yang berfokus pada wawasan multikultural menjadi agenda mendesak yang perlu diakselerasi oleh lembaga pendidikan maupun instansi terkait seperti Kementerian Agama.⁹⁰

Di samping itu, guru semestinya diberikan ruang kreativitas yang lebih luas untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kearifan lokal tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam. Fleksibilitas ini sangat krusial agar pembelajaran PAI tidak terasa gersang, melainkan menjadi lebih relevan, dinamis, dan mampu memberikan solusi atas tantangan sosial yang dihadapi para siswa dalam keseharian mereka.

Penerapan Pendidikan multikultural memerlukan instrument yang tepat digunakan agar nilai-nilai multikultural yang ada dalam muatan kurikulum dapat berjalan dengan baik, salah satunya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara konstitusional, guru adalah tenaga professional yang mengemban tugas utama mendidik, mengejar, membimbing, hingga mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berikut adalah rincian peran strategis guru:

1. Guru sebagai pendidik (role model)

Guru merupakan figure teladan dan tokoh panutan bagi siswa maupun lingkungan masyarakat. Peran ini menuntut standar kepribadian yang tinggi, mencakup

⁹⁰ Rizki, Khodijah, and Prayoga, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Di Era Globalisasi'.

integritas, kedisiplinan, kemandirian, dan kewibawaan. Selain itu, guru harus memiliki empati dan kemampuan adaptasi untuk menciptakan suasana belajar yang suportif.

2. Guru sebagai Pengajar (Instruksional)

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab mengelola dinamika Pembelajaran dengan memperhatikan factor internal (motivasi dan minat siswa) serta factor eksternal metode dan lingkungan). Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyederhanakan materi yang kompleks dan menjadi pemecah masalah bagi kendala belajar siswa.

3. Guru sebagai Pembimbing (Pemandu Perkembangan)

Guru bertindak sebagai pemandu dalam perjalanan pertumbuhan siswa yang bersifat multidimensi. Bimbingan guru tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup Perkembangan mental, kreativitas, moral, emosional, hingga spiritual.

Tujuannya Adalah membentuk individu yang seimbang dan berintegritas tinggi.⁹¹

Guru PAI merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas mengampu mata Pelajaran agama islam di Institusi Pendidikan. Tanngung jawab merka melampaui sekedar transfer pengetahuan teoretis seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Lebih dari itu, guru PAI memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa agar selaras dengan tuntunan akhlak mulia. Dalam Interaksi sosial di sekolah, guru PAI juga dituntut menjadi teladan (figur panutan) melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

⁹¹ Sulthan Saladin Usman, *Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Toleransi Siswa Kelas Iv Di Mi Mumtaza Islamic School*, 2025.

Secara konseptual, peran guru PAI mencakup berbagai fungsi strategis, tugas, dan tanggung jawab dalam ekosistem pendidikan. Menurut Sopian (2016), peran ini meliputi aspek pengajaran, bimbingan, serta pengasuhan yang bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai keterampilan dan pengetahuan, serta juga memiliki sikap hidup yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.⁹²

Dalam penerapannya, guru PAI berkewajiban membina spiritualitas dan karakter siswa sesuai dengan prinsip Islam. Mereka bertanggung jawab memperdalam pemahaman keagamaan serta membangun kesadaran moral siswa agar mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itu juga dibenarkan oleh bapak Isnan Abadi bahwa guru PAI harus mampu membina karakter siswa sesuai dengan prinsip Islam, seperti materi akhlak dalam PAI salah satunya membahas tentang sikap terpuji pada sesama (toleransi, saling menghormati agama yang dipeluk masing-masing), baik agama Islam maupun Kristiani berjalan bersama demi mencerdaskan siswa-siswi khususnya di SMP Negeri 2 Ngaglik.

Multikulturalisme mengajarkan siswa untuk mengenal dunia yang luas, keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Multikultural erat kaitannya dengan moderasi beragama, pendidikan multikultural mengakui bahwa sekolah dan masyarakat kita terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, ras, budaya, dan agama. Namun, mengakui perbedaan saja tidak cukup. Harus disertai gerakan, moderasi beragama masuk sebagai instrumen praktisnya. Moderasi mengajarkan siswa cara mengambil jalan tengah atau solusi, tapi tetap meyakini agamanya dengan kuat (religius), tetapi tetap menghormati perbedaan budaya dan agama orang lain pada agama kepercayaan masing-masing (komitmen kebangsaan). Tanpa adanya

⁹² Rifka Bikro and As'ad Baddar, 'Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024', 02.1 (2024), pp. 231-40.

moderasi beragama, pendidikan multikultural hanya akan menjadi teori tentang perbedaan. Sebaliknya, tanpa kesadaran multikultural, moderasi beragama tidak akan punya ruang praktik yang nyata. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan stabilitas sosial di sekolah.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang toleran terhadap keragaman agama maupun budaya, yang merupakan inti dari pendidikan multikultural. Menurut Nur Fadilah Tanjung dkk. (2024), melalui pendekatan yang moderat, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati pluralitas masyarakat, tetapi juga dibentengi dari pemahaman ekstrem yang berisiko mengarah pada radikalisasi. Sinergi antara moderasi dan multikulturalisme ini turut memperkuat identitas keislaman siswa yang inklusif, di mana mereka dapat menghargai warisan budaya sendiri tanpa harus bersikap eksklusif atau radikal terhadap kelompok lain. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis, karena siswa dilatih untuk mengakui hak setiap individu dalam berkeyakinan tanpa adanya diskriminasi. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang majemuk.⁹³

Keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Ngaglik sangat bergantung pada peran strategis para pendidik. Guru berkewajiban memastikan bahwa materi instruksional tidak hanya terpaku pada doktrin Islam secara umum, tetapi juga mengakomodasi perspektif budaya serta keyakinan lain yang eksis di lingkungan sekolah. Lebih dari sekedar pengajar, guru harus memposisikan diri sebagai figure teladan bagi siswa dalam

⁹³ Itmamul Fahmi, 'Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran Itmamul Fahmi', 6.3 (2025), pp. 579–97.

mempraktikkan sikap hormat terhadap perbedaan. Dengan menyadari peran mereka sebagai pendidik yang berfungsi agen perubahan dalam ekosistem Pendidikan multikultural, guru dapat memberikan Kontribusi yang penting bagi suksesnya ketercapaian penerpan kurikulum PAI di sekolah.

4.2.3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ngaglik tentunya adakala terdapat faktor yang mendukung dan faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu:

4.2.3.1 Faktor Pendukung

- a. Faktor Pendidikan multikultural yang sudah diajarkan dari keluarga atau orang tua. Anak (siswa) berada pada fase remaja, di mana mereka mulai berpikir kritis terhadap lingkungan namun tetap memerlukan keteladanan dari orang tua. Karakter yang dibentuk sejak masa kanak-kanak di lingkungan keluarga menjadi modal utama. Pada usia remaja ini, siswa cenderung memperhatikan dan mengevaluasi perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Meskipun remaja sering kali lebih terpengaruh oleh teman sebaya, penanaman nilai sopan santun, religiusitas, dan sikap terbuka yang konsisten dari rumah akan membentengi siswa agar tidak terbawa pengaruh negatif dalam pergaulan.

b. Pendidikan Agama Non-formal

Sebagian besar siswa telah memiliki bekal akhlak melalui pendidikan al-Qur'an atau TPA di desa masing-masing. Selain itu mayoritas siswa di SMP 2 Ngaglik pendidikan orang tua nya cukup tinggi berlatar belakang sarjana, jadi dari faktor orang tua juga sudah cukup baik memberi contoh akhlak yang baik bagi sesama. Selain itu bekal anak dari lembaga TPA tersebut membuat guru PAI lebih mudah dalam mengarahkan siswa memahami konsep multikulturalisme secara lebih luas.

Keberadaan TPA di lingkungan siswa turut memperkuat fondasi nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan di sekolah. Melalui interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan non-formal tersebut, siswa belajar mempraktikkan etika pergaulan yang santun dan menghargai perbedaan pendapat di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pemahaman teoritis di kelas dengan aplikasi praktis di lapangan, sehingga sikap inklusif menjadi bagian dari identitas keseharian siswa, bukan sekedar hafalan materi pelajaran.

c. Peran guru sebagai Motivator

Sikap dan ketelafanan seorang guru menjadi faktor pendukung krusial dengan senantiasa menekankan pentingnya hidup rukun dan toleransi. Dalam pembelajaran di sekolah, guru secara aktif menanamkan kesadaran bahwa perbedaan latar belakang budaya dan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah.

Di era digital ini, Pendidikan agama non-formal juga merambah ke arah daring melalui konten edukatif yang diakses siswa secara mandiri. Guru PAI berperan

penting dalam mengarahkan siswa agar mampu memfilter informasi keagamaan dari media sosial, sehingga mereka tetap berpijak pada nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang variatif di luar jam sekolah, wawasan siswa mengenai keragaman budaya global semakin luas, yang pada akhirnya memupuk rasa empati dan solidaritas sesama tanpa memandang latar belakang keyakinan.

”Berdasarkan temuan di lapangan, toleransi sangat penting apalagi di Indonesia ini sangat beragam kebudayaan, ras, agama, Bahasa sehingga bapak maupun ibu guru yang bukan Pai juga senantiasa mengingatkan siswa-siswinya untuk saling menghargai. Islam di smp mayoritas, jangan sampe yang minoritas merasa tertindas atau lain sebagainya. Mengajarkan toleransi. Menurut pak Arief banyak kasus intoleransi apalagi pada usia remaja makanya penting jadi anak-anak diajarkan toleransi juga harus ada batasannya, ga sampai toleransi yng menjadi keimanan atau keyakinan, batasan toelransi Walaupun pelajaran PAI⁹⁴ toleransi bukan soal agama saja tetapi budaya, bahasa dan yang lainnya.”⁹⁵

Toleransi dapat didefinisikan sebagai kapasitas individua tau kelompok untuk menghormati berbagai bentuk perbedaan yang eksis di Tengah Masyarakat maupun institusi. Secara lebih mendalam, sikap toleran mencakup kesediaan untuk menghargai serta memberikan ruang bagi pandangan orang lain yang berbeda-beda. Toleransi Adalah Upaya mewujudkan

⁹⁴ Wawancara Bapak Arief, guru agama PAI, tanggal 22 september 2025

⁹⁵ ⁹⁵ Wawancara Bapak Arief, guru agama PAI

kehidupan saling menghargai di Tengah keberagaman. Sesuai pada kepercayaan yang dianut toleransi memiliki Batasan yang tidak boleh melewati Tingkat keimanan, seperti dalam surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ⁹⁶

Yang artinya: untukmu agamamu, dan untukulah agamaku dalam firman Allah tersebut memerintahkan kita untuk tidak menukar-menukar kepercayaan yang dianut oleh pemeluk agama lain. Toleransi harus ada dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial kecuali dalam hal ibadah (keyakinan).

Toleransi identik dengan ketidakmampuan orang untuk menerima sebuah perbedaan pendapat atau perbedaan yang lainnya (tidak sama dengan pendapat kita), contohnya kasus bullying yang merasa pendapatnya yang benar dan pendapat yang berbeda dengan dia adalah salah. Makna untukmu agamamu dan untukkulah agamaku mengajarkan kita untuk toleransi menghargai mencintai sebuah perbedaan, karena kita berwarga negara yang bhineka Tunggal ika. Hendakny a kita mencintai perbedaan, menerapkan sikap toleransi dengan Batasan tidak mengganggu ibadah masing-masing pemeluk agamanya. Jika siswa memahami hal tersebut, mereka tidak akan mengejek teman hanya karena berbeda agama, cara ibadah, bahasa dan budaya.

Kasus *bullying* sering terjadi pada usia sekolah, bisa dilakukan oleh siapa aja baik antar teman, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan bisa terjadi antar guru. Orang yang mengalami *bullying* dapat menjadi trauma, efek dari itu bisa mengganggu konsentrasi belajar mengajar, rasa tidak aman, tidak percaya diri dan merasa takut.

Bagi siswa yang terdampak bisa mengakibatkan akademiknya terganggu nilai bisa saja turun. Ada juga beberapa kejadian yang mengakibatkan putus sekolah

⁹⁶ Sumber quran.nu.or.id

karena bullying secara verbal, kalau bullying secara verbal sudah bisa membuat trauma seseorang terlebih lagi secara visual/fisik. Untuk mencegah terjadinya bullying Pendidikan multikultural sangat penting. Pendidikan di sekolah menjadi salah satu Langkah pencegahan agar siswa tidak terjerumus dalam tindak pidana bullying yang berujung pada masalah hukum serius (diatas 12 tahun).

Pencegahan *bullying* merupakan hal yang krusial dan menjadi tanggung jawab bersama baik guru, kepala sekolah dan orang tua, BK selaku orang yang lebih profesional dalam bidangnya.

Institusi pendidikan memegang tanggung jawab sentral dalam menjamin terciptanya ekosistem belajar yang kondusif dan bersih dari tindakan perundungan (*bullying*). Oleh karena itu, sekolah mendesak untuk merumuskan regulasi komprehensif terkait strategi preventif dan penanggulangan perundungan. Kebijakan tersebut wajib memuat batasan definitif mengenai perundungan, klasifikasi jenisnya, serta sanksi disipliner yang tegas bagi pelanggar. Selain itu, pihak sekolah harus menjamin sosialisasi kebijakan ini tersampaikan secara merata kepada seluruh siswa, wali murid, serta staf, dan ditegakkan secara konsisten tanpa tebang pilih.⁹⁷

⁹⁷ Hezry Octavia, 'Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Moderasi Beragama', 2025.



Gambar 4.2

Layanan pengaduan & Indikasi *Bullying*

Sekolah SMP Negeri 2 Ngaglik sangat memperhatikan segala perilaku, tindakan, baik ucapan seluruh siswa-siswinya, terbukti dengan adanya keterbukaan bagi siapa saja baik orang tua, guru, siswa itu sendiri dapat mengakses jika terjadi penyimpangan atau mengarah kepada bullying. Efek dari *bullying* sangatlah kejam, dapat membuat siswa/ korbannya merasa terancam, takut bahkan bisa kepada mental yang berakibat trauma mendalam. Hal ini di buat bagi semua agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Harapannya dengannya ada fasilitas forum (*scan barcode*) seluruh warga sekolah merasa nyaman dan aman.

Penerapan nilai multikultural dan perlindungan siswa di SMP Negeri 2 Ngaglik semakin diperkuat

dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai saranamediasi antara sekolah dan siswa. Inovasi berupa forum pelaporan berbasis scan *barcode* menjadi instrument pendukung yang krusial dalam mendeteksi serta mencegah Tindakan intoelransi maupun perundungan secara dini. Dengan sistem ini, sekolah menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan lingkungan tanpa rasa takut, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya berhenti pada tataran teori di kelas, tetapi juga terwujud dalam pengawasan yang responsive. Integrasi barcode ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif, memastikan bahwa setiap potensi konflik antarbudaya atau agama dapat segera dimitigasi demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.

4.2.3.2 Faktor Penghambat

Selain Upaya proaktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di kelas, SMP Negeri 2 Ngaglik juga berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui sistem pengawasan yang responsive terhadap tindakan perundungan. Sekolah menyadari bahwa dampak *bullying* dapat merusak Kesehatan mental dan menimbulkan trauma mendalam bagi siswa, sehingga penyediaan fasilitas pelaporan berbasis digital seperti forum scan barcode menjadi Langkah preventif agar seluruh siswa ini diharapkan mampu mencegah potensi penyimpangan perilaku sejak dini. Namun, dalam mengimplemetasikan Kebijakan sekolah yang ideal tersebut, terdapat sejumlah Tantangan yang muncul dari aspek internal maupun eksternal sebagaimana diuraikan berikut:

1. Keberagaman latar belakang pendidikan keluarga Salah satu hambatan utama adalah variasi kualitas pendidikan dan pola asuh di rumah. SMP Negeri 2 Ngaglik memiliki profil orang tua siswa yang mencakup spektrum yang luas, mulai dari lulusan SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Walaupun banyak profil orang tua yang cukup tinggi seperti sarjana, tidak memungkiri bahwa adanya sistem zonasi, kondisis orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana cukup signifikan. Terdapat juga siswa yang mendapatkan pendampingan minim dari orang tua, baik karena faktor lingkungan yang kurang mendukung maupun keterbatasan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter (pola pikir yang lebih terbuka terhadap konsep-konsep global seperti multikulturalisme). Perbedaan pendidikan orang tua ini menuntut guru PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik untuk mampu menjembatani pemahaman siswa agar mereka meiliki karakter religius yang inklusif, terlepas dari apa yang mereka terima di rumah.
2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Siswa usia SMP sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar dan konten media sosial yang sering kali memuat narasi intoleransi. Jika karakter siswa tidak dibentuk dengan kuat sejak dari rumah, mereka akan lebih mudah terprovokasi oleh pemahaman yang menganggap hanya kelompoknya sendiri yang paling benar dan menutup diri dari kelompok lain, Remaja SMP yang belum memiliki prinsip yang kuat dari rumah akan sangat mudah terprovokasi oleh media sosial, juga bisa dari pengaruh lingkungan pergaulan sehingga mempersulit guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural bukan hanya tugas guru di kelas, melainkan sebuah tanggung jawab

bersama (guru, orang tua, siswa), keberhasilan internalisasi nilai multikultural di SMP Negeri 2 Ngaglik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan informal di keluarga, kalau pondasi karakter yang dibawa siswa dari rumah tidak cukup koko.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik bukan sekedar penyampaian materi teoritis di kelas, melainkan sebuah strategi sistemik dan aplikatif yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah selalu memastikan bahwa multikulturalisme bukan sekedar slogan, melainkan wujud dalam kebijakan nyata, memfasilitasi pendidikan siswa siswi dalam semua agama. Sekolah bertindak sebagai jembatan agar nilai toleransi yang dipelajari di kelas tidak terputus saat siswa kembali ke lingkungan keluarga yang beragam.
2. Guru PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran toleransi dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural. Peran tersebut meliputi pengajaran materi agama yang moderat, keteladanan akhlak, fasilitas sosial, serta media digital untuk mendukung pembelajaran yang inovasi.
3. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dan dukungan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi lewat forum pengaduan yang ada di sekolah berupa barcode yang dapat diakses semua warga sekolah menjadi salah satu memanfaatkan media sebagai jembatan para orang tua maupun siswa untuk menunjang hal-hal yang perlu ditingkatkan. Dengan pengelolaan yang tepat, peran guru PAI tidak hanya menanamkan nilai kognitif, tetapi juga aspek lain seperti membentuk karakter sosial yang baik.

5.2. SARAN

Setelah mempertimbangkan ringkasan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait mengenai penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural guna mencapai kerukunan antarumat beragama bagi siswa-siswi di SMP Negeri 2 Ngaglik sebagai berikut:

1. Bagi sekolah terus mempertahankan dan memperkuat kebijakan akomodatif, seperti penyediaan guru agama bagi seluruh pemeluk agama tanpa terkecuali. Terus meningkatkan fasilitas pengaduan siswa yang berupa barcode pengaduan (bullying) sebagai alat perlindungan bagi siswa agar tercipta sekolah yang aman dari diskriminasi dan *bullying*.
2. Bagi guru PAI terus mengembangkan metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata untuk menanamkan nilai toleransi. Semua guru juga meningkatkan keteladanan perilaku, memanfaatkan media digital secara bijak, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Selain itu keterlibatan orang tua juga berperan penting karena profil orang tua yang beragam diharapkan semua orang tua telah menanamkan nilai-nilai toleransi baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan langkah-langkah ini, kesadaran toleransi akan semakin tumbuh dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural dapat semakin optimal.
3. Peneliti selanjutnya, Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian, serta melakukan penelitian jangka panjang guna melihat efektivitas model integrasi multikultural ini terhadap perubahan perilaku dan pola pikir siswa setelah mereka lulus dari sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia, 'RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE_D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Anwar, Sholihul, and Sukisno, 'Tinjauan Konsep Prulalis Dan Multikultral Dalam Pendidikan Agama Islam', 2024, pp. 38–54
- Asril, Askar, Askar, and Ubadah Ubadah, 'Integrasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermuatan Multikultural Guna Membentuk Karakter Berbasis Nilai Pancasila', 0 (2024), pp. 106–11
- Assayuthi, Jalaludin, 'Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5.2 (2020), pp. 240–54, doi:10.15575/ath.v5i2.8336
- Aulia, Anisa, Muqit. Abd, and Wiwin Luqna Hunaida, 'INTEGRASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO', 1.1 (2024), pp. 242–51
- Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), pp. 1–7 <<https://jisma.org>>
- Badaruddin, Supsiliani, Rizabuana Ismail, and Dara Aisyah, 'Integrating Multicultural Education in School Curriculum', 599.Icla (2021), pp. 209–12
- Bella, Aprilina Selly Crussita, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', 2023, pp. 181–85
- Bikro, Rifka, and As'ad Baddar, 'Analisis Peran Guru PAI Dalam

- Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024', 02.1 (2024), pp. 231–40
- Budiono, 'ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM', 1 (2024)
- Desmita, Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2009
- Dewi, Deby Kurnia, *Pendidikan Mutikultural*, 2025
- Fahmi, Itmamul, 'Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran Itmamul Fahmi', 6.3 (2025), pp. 579–97
- Fatimah, ima Frima, Ruswandi. UUs, and Eri Herdiana, 'Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Islam', 5 (2022), pp. 123–33
- Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), pp. 173–85, doi:10.35316/jpii.v4i2.191
- Harweli, Dafri, and Zulfani Sesmiarni, 'Aplikasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3.1 (2024), pp. 31–35 <<https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/214>>
- Hasani, Khairunnisa, Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik atun Farida Munawaroh, 'Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education (PAI) Learning to Develop Tolerance and Brotherhood Attitudes at State Junior High School نَابَقُ وَبُوعْ شَمَكْ كْ إِيْءْ اَوْ فَرَاءْ إِسَاءْ مْ دَنْ أْ', 5.2 (2025), pp. 359–77
- Hawani, Sri, 'Integrasi Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di SDN 39 Sejiram', 1 (2024), pp. 184–93
- Hikmat, 'Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur', 1.5 (2020), pp. 340–55
- Khalid, 'INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI ISLAM MELALUI KURIKULUM KEAGAMAAN PENDIDIKAN TINGGI', 1.2 (2020), pp. 46–55
- Lubis, Dhio Febriansyah, Ema Serika Ginting, and Maria Dwi Sianipar, 'Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural

- Melalui Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 7 Medan
 Analysis of the Implementation of Multicultural Education
 through Pancasila Education at SMP Negeri 7 Medan
 Universitas Negeri Medan , Indonesia Berharga Dal', 2025
- M, Amril, and Witari Triiarni Panggabean, 'Belajar Pendidikan
 Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka', 8 (2024), pp. 3114–
 22
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, 2005
- Maghfiroh, Nisaul, and Ilyas Rozak Hanafi, 'MindSet: Jurnal
 Manajemen Pendidikan Islam Peran Metode Pembelajaran
 Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', 2 (2023)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, 2014
- Mahmud, Salehudin, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA
 ISLAM MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 1
 NUBATUKAN', 2025
- Miftakhu Rosyad, Ali, 'The Integration of Islamic Education and
 Multicultural Education in Indonesia', *Al-Afkar Journal for
 Islamic Studies*, 3.1 (2020), pp. 164–81
- Muliadi, Erlan, 'Jurnal Pendidikan Islam ':, I (2012)
- Munawir, Munawir, Amillatuz Zuhriah, Hepy Dwi Nur'aini, and
 Ilma Nur Azizah, 'Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada
 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of
 Instructional and Development Researches*, 4.6 (2024), pp.
 566–73, doi:10.53621/jider.v4i6.422
- Muqarramah Sulaiman Kurdi, 'Dampak Pendidikan Multikultural
 Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia', *Morfologi: Jurnal
 Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp.
 215–44, doi:10.61132/morfologi.v2i1.322
- Nabila, Zain Najwa, Pipin Septiani, Asti Rahma Pertiwi, Universitas
 Garut, and Universitas Garut, 'PERAN STRATEGIS
 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
 MEMBENTUK GENERASI TOLERAN DAN INKLUSIF',
 November, 2024, pp. 5258–67
- Ningsih, Ika Firma, Dian Primasari, Arita Marini, and Arifin
 Maksum, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
 MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR', 6.11 (2021)
- Ningsih, Tutuk, *Pendidikan Multikultural: Pengembangan*

- Karakter Berbasis Modal Sosial*, 2019
- Nizam, Syahrul, and Ubabuddin, 'Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa', *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2025, pp. 46–64
- Nurhasanah, Siti, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran', *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6.1 (2021), pp. 133–51, doi:10.51729/6135
- Nurul Febrianti, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu', 2025
- Octavia, Hezry, 'Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Moderasi Beragama', 2025
- Prasisko, Yongky Gigih, 'DEMOKRASI INDONESIA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL', 2019, pp. 1–12
- Rahmawati, Aulia, and Pratama Rizky, 'Penerapan Pendidikan Multikultural Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah', 2024, pp. 35–46
- Ramadhani, Sulistyani Puteri , dan Marini, Arita dan, and Arifin Maksu, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), pp. 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>
- Ristiani, vinda, 'EFEKTIVITAS PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANTAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 BANDAR SRIBHAWONO LAMPUNG TIMUR', 2025
- Rizki, Cindy Atika, Siti Khodijah, and Abil Alwi Prayoga, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Di Era Globalisasi', 1.3 (2025), pp. 74–84
- Rois, Achmad, 'PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah'
- Rokib, Moh, Mahfida Inayati, and Maimun, 'Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme', 2.2 (2024), pp. 288–301

- Sahir, Syafrida Hafni, *METODE PENELITIAN*, 2022
- Salis Abdalah Hatami, and Muhammad Rijal Qurrota A'yuni, 'Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam', *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2023), pp. 23–32, doi:10.63018/jpi.v1i02.19
- Suarlin, Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati, 'PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMINIMALISIR PROBLEMATIKA ANAK DI SEKOLAH', 6.3 (2022), pp. 553–58, doi:10.35931/am.v6i3.1024
- SUGIONO, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 2023
- Sujud, Rahadian, and Erry Utomo, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)', *Quality*, 11.1 (2023), p. 15, doi:10.21043/quality.v11i1.19198
- Supriyandi, Reno, Katronaldo Pratama, and Melani Purnama Syahri, 'Pendidikan Islam Multikultural Dan Integrasi Bangsa , Model Pendidikan Islam Multikultural Serta Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural', *Journal Of Social Science Research*, Vol 4.2 (2024), pp. 8441–53 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8838/6066>>
- Supriyatno, Triyo, and Ubabuddin, 'Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13.10 (2020), pp. 1738–51 <www.ijicc.net>
- Susilo, Mohamad Joko, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Cetakan I (2022)
- Susilo, Muhammad Joko, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 2022
- Suyono, Ubabuddin, 'INTEGRASI NILAI - NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 4 SEMPARUK', 3.6 (2025), pp. 482–88
- Syafa'ah, Nailusy, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK PGRI 2 Kudus”, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE-D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Tang, Muhammad, ‘Integrating Multicultural Values in Islamic Religious Education : A Case Study in Junior High Schools’, 17 (2025), pp. 105–15, doi:10.35445/alishlah.v17i1.6296
- Usman, Sulthan Saladin, *ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TOLERANSI SISWA KELAS IV DI MI MUMTAZA ISLAMIC SCHOOL*, 2025
- Wirianty, Aulia Putri, ‘Theories and Implementation of Multicultural Education in Public Elementary Schools 060949 Medan Labuhan’, *Adabiyah Islamic Journal*, 1.1 (2023), pp. 49–56 <<http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah>>
- Wiyono, Hadi, Sri Buwono, and M Zainul Hafizi, ‘SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Pembelajaran Multikultural Pada Sekolah Tingkat SMP Di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia’, 11.3 (2024), doi:10.31571/sosial.v11i3.8258
- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian, ‘Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural’, *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, pp. 44–54, doi:10.47134/aksiologi.v5i1.208
- Yuana, Dika Novri, ‘PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU’, 2021
- Yumnah, Siti, ‘INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER’, 54, 2024, pp. 595–609
- Zainuri, Ahmad, and M Anang Sholikhudin, ‘MUTIKULTURALISME DI INDONESIA SUKU, AGAMA,

- BUDAYA', 1.2 (2018), pp. 135–40
- Zaman, Khairul, 'Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kepulauan Meranti', 4.02 (2024), pp. 7823–30
- , 'Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kepulauan Meranti', 11.1 (2022), pp. 1–14
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zelvia, Gustini, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI ANTAR SISWA SMP MUHAMMADIYAAH BOARDING SCHOOL BENGKULU UTARA', 2024, pp. 14–52

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN TESIS DENGAN JUDUL
MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PAI

1. KISI KISI WAWANCARA

No	Komponen/Sub-Tema	Indikator
1	Perencanaan & Kurikulum	Kemampuan guru menyisipkan nilai toleransi dalam RPP/Modul serta kesesuaian kurikulum dengan prinsip keadilan. (Guru) -Implementasi Afektif dan Psikomotorik dalam kurikulum PAI. (Kepala sekolah) - Adanya materi atau kegiatan yang mendorong Moderasi Beragama (sikap tawasut/tengah-tengah).
2	Kolaborasi & Komunikasi Interkultural	- Adanya wadah/ forum Komunikasi Lintas Agama antar guru. - Sinergi program antar mapel agama (contoh: sinkronisasi kegiatan kerohanian di hari Jumat).
3	Kebijakan & Kesetaraan	Strategi membangun Jembatan Toleransi melalui materi PAI.
4	Tantangan & Evaluasi (Asesmen)	Identifikasi Hambatan Internal & Eksternal (contoh: fanatisme sempit atau pengaruh luar).

5	Visi & Identitas Positif	Keselarasan antara Visi Misi Sekolah dengan praktik keberagaman.
6	Strategi & Media	Penggunaan model pembelajaran inklusif dan pemanfaatan kearifan lokal (budaya/tradisi) sebagai sumber belajar.
7	Kompetensi Profesional	Persepsi dan pemahaman guru terhadap urgensi multikulturalisme di Indonesia.
8	Kompetensi Profesional	Perancangan alat ukur (kognitif/afektif) untuk menilai sikap anti-diskriminasi dan moderasi beragama.
9	Pendampingan Sosial	Peran guru dalam memantau interaksi sosial siswa di luar jam pelajaran formal.
10	Penghargaan Keragaman	Apresiasi terhadap budaya lain dan partisipasi dalam kegiatan lintas budaya.
11	Komunikasi & Resolusi Konflik	Penggunaan bahasa inklusif dan kemampuan memediasi perdebatan secara dialogis.
12	Identitas & Keterlibatan	Rasa bangga pada identitas sendiri tanpa merendahkan orang lain serta kenyamanan berbagi praktik budaya.

2. INSTRUMEN WAWANCARA

No	Tema	Pertanyaan Instrumen	Jawaban Terintegrasi
1	Perencanaan & Integrasi Kurikulum	Bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam RPP/Modul dan materi ajar?	Materi PAI mengikuti dinas (Fiqih, Akhlak), namun disisipkan materi menghargai perbedaan suku, ras, dan agama sebagai "Sikap Terpuji".
2	Kurikulum & Kesetaraan	Sejauh mana kurikulum mencerminkan prinsip kesetaraan, toleransi, dan keadilan?	Sekolah memfasilitasi semua agama. Saat siswa Muslim baca Qur'an, siswa Kristen/Katolik disediakan ruang khusus untuk kebaktian sesuai keyakinan masing-masing.
3	Strategi Pembelajaran	Model atau strategi apa yang paling efektif untuk	Menggunakan strategi studi kasus dan diskusi

		menanamkan inklusivitas?	bertukar pikiran. Siswa menganalisis kejadian nyata sehingga guru lebih mudah mengarahkan pemahaman mereka.
4	Strategi Pembelajaran	Model atau strategi apa yang paling efektif untuk menanamkan inklusivitas?	Memanfaatkan sistem zonasi Sleman yang membawa keragaman latar belakang siswa, serta menggunakan materi variasi softfile di kelas digital untuk memperkaya wawasan.
5	Pemanfaatan Sumber Lokal	Bagaimana guru memanfaatkan sumber daya lokal/konteks lokal untuk pemahaman multikultural?	Memanfaatkan sistem zonasi Sleman yang membawa keragaman latar belakang siswa, serta menggunakan materi variasi softfile di kelas

			digital untuk memperkaya wawasan.
6	Persepsi & Pemahaman Guru	Bagaimana persepsi guru mengenai urgensi pendidikan multikultural?	Guru menganggap sangat penting karena banyaknya kasus intoleransi di Indonesia. Siswa harus <i>open-minded</i> untuk membangun negara yang damai, bukan hanya fokus pada satu kelompok.
7	Penilaian (Asesmen)	Bagaimana asesmen dirancang untuk mengukur internalisasi nilai multikultural?	Selain nilai materi, guru menilai dari keseharian dan sikap. Contohnya: melihat cara siswa bercanda dengan teman non-Muslim dan observasi kerjasama dalam proyek.
8	Toleransi & Batasannya	Bagaimana memastikan materi	Mengajarkan toleransi dengan

		PAI tidak hanya fokus pada mayoritas dan apa batasannya?	batasan tegas: "Lakum Dinukum Waliyadin". Toleransi dalam sosial (budaya/bahasa) sangat dianjurkan, namun tidak boleh menyentuh ranah Akidah/Tauhid.
9	Keadilan & Anti-Diskriminasi	Bagaimana tindakan sekolah jika terjadi bullying berbasis SARA?	Ada Satgas Anti-Bullying dan Tim BK. Tersedia barcode pelaporan rahasia untuk siswa/orang tua guna melaporkan ketidaknyamanan atau diskriminasi.
10	Empati & Solidaritas	Bagaimana guru merespons kesulitan belajar siswa dari latar belakang berbeda?	Melalui kolaborasi antar guru dan BK. Jika ada kejanggalan perilaku atau hambatan sosial, BK akan menangani

			dengan pendekatan personal.
11	Resolusi Konflik Damai	Bagaimana memastikan lingkaran pergaulan siswa tetap terbuka (inklusif)?	Melalui kegiatan ekstrakurikuler (Voli, Robotik, Tari, Batik) dan kegiatan Jumat Sehat/Bersih di mana semua siswa (Muslim & Non-Muslim) baur menjadi satu tanpa sekat.
12	Keterlibatan Multikultural	Sebutkan kegiatan di mana siswa harus bekerja sama antar latar belakang agama?	Proyek P5 (PJBL). Guru memantau diskusi kelompok; jika minoritas tidak tertekan dan berani berpendapat, maka toleransi dianggap berhasil. Contoh: Wakil OSIS juga dari non-Muslim.
13	Identitas Positif & Gender	Bagaimana guru menanamkan kebanggaan identitas	Mengajarkan kesetaraan gender (putra dan putri memiliki

		sekaligus menghargai orang lain?	kesempatan sama) dan memastikan siswa minoritas (seperti siswa pindahan dari Papua) merasa diterima.
14	Sarana & Prasarana	Bagaimana sekolah mendukung identitas agama masing-masing siswa?	Sekolah menyediakan guru agama Kristen, Katolik, bahkan Budha (meski hanya 1 siswa) serta menyediakan ruangan khusus untuk ibadah masing-masing.
15	Tantangan / Hambatan	Apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan model Pembelajaran untuk siswa?	Secara umum masalah SARA tidak ada, tantangan lebih kepada kenakalan remaja umum dan bullying, serta cara mengarahkan candaan (gojekan) siswa

			agar tidak melampaui batas.
--	--	--	-----------------------------

Surat Izin penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UJI Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : masterislam.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

Nomor: 146.a/Kaprodi.MIAI-S2/80/Prodi.MIAI.S2/XII/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SMP NEGERI 2 NGAGLIK
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

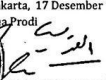
NAMA : Kholiriyah Ngabidatus Soumyiah
NIM : 23913022
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 0822-2703-5961

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Desember 2025
Ketua Prodi

Muhammad Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 NGAGLIK**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ngaglik
Jalan Kaliurang Km. 10,5, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, 55581
Telepon (0274) 882718,
Laman: www.smpn2ngaglik.sch.id, Surel: smpn2ng@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman menerangkan bahwa :

Nama	: Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
NIM	: 23912022
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Program / Tingkat	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Alamat	: Jl. Kaliurang No.KM 14-5, Lodadi, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581

Telah menyelesaikan Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

" MODEL INTEGRITAS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK "

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngaglik, 11 Januari 2026
Kepala SMP Negeri 2 Ngaglik

Isnan, A.S.P., S.Pd., M.Pd
Dinas Pendidikan
NIP 19680430 198901 1 001



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2937257555/Perpus./10/Dir.Perpus/IV/2026

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
Nomor Mahasiswa : 23913022
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro M.Ag
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 NGAGLIK

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **18 (Delapan Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4/20/2026
Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

CURRICULUM VITAE

Nama : Khoiriyah Ngabidatus Soumiyah
NIM : 23913022
Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 01 Desember 2000
Alamat : Wonosalam sukoharjo ngaglik sleman
Telepon : 081325139493

PENDIDIKAN

S1 Pendidikan Agama Islam – Universitas Islam Indonesia | (2019 – 2023)
SMA Negeri - MAN 4 SLEMAN | (2017-2019)

Karya Ilmiah

Model Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI
di SMP NEGERI 2 NGAGLIK (journal versa)

DOKUMENTASI

